

**RELIGIUSITAS JAMAAH MASJID MUHAMMAD CHENG HOO
DESA SELAGANGGENG KECAMATAN MREBET
KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN SAIZU Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Oleh :

**JAMIATUN
NIM.1717502019**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jamiatun
Nim : 1717502019
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "**Religiusitas Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan sadura dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 26 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Jamiatun

NIM. 1717502002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624, 628250 Fax : (0281) 636553. Web www.uinsatpa.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

RELIGIUSITAS JAMAAH MASJID MUHAMMAD CHENG HOO DESA SELAGANGGENG KECAMATAN MREBET KABUPATEN

Yang disusun oleh Jamiatun NIM. 1717502019. Program Studi Studi Agama Agama, Jurusan Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto sudah terujikan pada hari, Kamis 03 Februari 2022 dan dinyatakan sudah memenuhi persyaratan guna mendapat gelar Sarjana Agama (S.Ag) Oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag
NIP : 196804222001

Penguji II

Ubaidillah M.A
NIDN. 2121018201

Ketua Sidang

Dr. Elya Munfarida M.Ag
NIP : 19771112200112200

Purwokerto, 08 Februari 2022
Dekan,



Dr. Hj Naqiyah, M.Ag
19630922 1990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 26 Januari 2022

Hal : Pengajuan Munafiqsyah Skripsi
Sdr. Jamiatun
Lamp : 5 Ekslamper

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr Wb

Setelah melaksanakan bimbingan telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

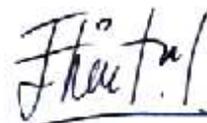
Nama : Jamiatun
Nim : 1717502019
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : Religiusitas Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Desa Selaganggang
Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunafiqsyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 19771112200112200

**RELIGIUSITAS JAMAAH MASJID MUHAMMAD CHENG HOO
DESA SELAGANGGENG KECAMATAN MREBET
KABUPATEN PURBALINGGA**

ABSTRAK

Masjid Muhammad Cheng Hoo merupakan masjid yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan masjid pada umumnya yang memiliki 3 akulturasi budaya yaitu Arab, China dan Jawa. Akulturasi yang ada di masjid tersebut menjadikan jamaah masjid tidak menutup kemungkinan untuk saling menghormati satu sama lain, karena jamaah yang melakukan ibadah di masjid Cheng Hoo memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula. Dengan melihat kondisi yang demikian, religiusitas jamaah menjadi hal yang perlu untuk dimiliki oleh setiap jamaah. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Religiusitas Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan teknik sampling yaitu Nonprobability Sampling berupa Sampling Purposive. Teori yang digunakan untuk menganalisis data yaitu teori religiusitas dari Glock dan Stark. Teori ini menjelaskan bahwasanya religiusitas terdiri dari 5 dimensi, diantaranya Dimensi Keyakinan, Dimensi Pengetahuan Agama, Dimensi Praktik, Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi dan Dimensi Penghayatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya religiusitas jamaah masjid Cheng Hoo adalah keyakinan jamaah memiliki keyakinan kepada Allah SWT dengan ketauhidannya, pengetahuan Agama yang berpegang pada Al-qur'an dan hadits sudah mampu terbuka kepada yang lainnya serta saling menjaga satu sama lain, jamaah masjid dalam praktik agama sudah melakukannya, dalam hal sholat dan puasa serta kewajiban lainnya, Jamaah masjid Cheng Hoo dalam melaksanakan ibadah dengan penuh rasa nyaman dan damai tanpa adanya paksaan sedikitpun serta senantiasa merasa diawasi dan dekat dengan Allah SWT serta menangis ketika sedang berdo'a, pengamalan atau konsekuensi Jamaah Masjid Cheng Hoo mengimplementasikan setiap ajaran agama dengan melakukan tolong menolong, toleransi, berbagi dan tidak saling memaki satu sama lain meskipun berbeda latar belakang. Masjid Cheng Hoo menjadi wadah bagi siapa saja untuk melakukan ibadah didalamnya, dengan mengadopsi nama legendaris dari China yaitu Laksamana Muhammad Cheng Hoo yang memperkenalkan Islam ke Nusantara bahwa agama Islam tidak hanya ada di Arab, tetapi diseluruh dunia, salah satunya China. Perpaduan budaya yang melekat di Masjid Cheng Hoo menjadi simbol toleransi untuk tidak memandang latar belakang keagamaan seseorang, sehingga Cheng Hoo mampu menaungi semua Islam.

Kata Kunci : Religiusitas, Jamaah, Masjid Muhammad Cheng Hoo

MOTTO

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَى اللَّهَ

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah SWT ialah orang yang paling bertaqwa (Nandang Burhanudin, 153: 2009)

(QS Al Hujurat (49): 16)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamiin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan hidayahnya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua tersayang, Bapak Sukim dan Ibu Kuswati, adiku tercinta Sayyidullabib serta segenap keluarga besar penulis yang sudah selalu mendo'akan dan yang telah memberikan dukungan baik moral maupun materil.

Alamater tercinta, khususnya jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora angkatan 2017. Terimakasih atas segala semangat, pengalaman, kenangan, canda tawa serta motivasi yang selalu kalian berikan selama perkuliahan ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat, hidayah, serta inayahnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, para keluarga, sahabat serta pengikutnya yang taat menjalankan syariat-Nya. Beliau lah yang telah membawa dari zaman kebodohan menuju zaman yang islami, terang benderang seperti saat ini dan beliau jadikan sebagai uswatun hasanah dalam kehidupan ini aamiin.

Penyusunan skripsi yang berjudul “**RELIGIUSITAS JAMAAH MASJID MUHAMMAD CHENG HOO DESA SELAGANGGENG KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBBALINGGA**”. Penulis menyusun skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Sarjana Satu (S1) prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN SAIZU). Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak sekali kekurangan. Namun dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya do’a, motivasi, kasih sayang dan bantuan dari orang-orang terkasih. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag, selaku Rektor UIN SAIZU.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Dr.Hartono, M.Si. selaku Wakil Dekan I, Hj.Ida Novita, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr.Farichatul Maftuchah, M.Ag selaku Wakil Dekan III, yang telah memimpin Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof.SAIZU.

3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama dan Filsafat sekaligus Pembimbing skripsi Terimakasih atas segala bimbingannya yang telah sabar memberikan bimbingan kepada penulis dan berkenan memberikan masukan serta koreksi kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bpk Ubaidillah, M. A selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Terimakasih atas segala bantuannya selama di SAA.
5. Bapak Muh. Hanif, S.Ag.,M.Ag.,M.A, Selaku Penasehat Akademik penulis.
6. Seluruh Dosen UIN Prof.SAIZU dan seluruh staf akademik serta karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora terkhusus pada Jurusan Studi Agama-Agama yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan memberikan layanan yang baik selama penulis selama menempuh studi hingga penyelesaian skripsi.
7. Keluarga tercinta, Kedua Orang tua Bapak Sukim, Ibu Kuswati, dan adik saya Labib, keluarga besar, Ibu Sukiyah, Bapak Parmin, Ibu Wasiyah Ibu Adminah, Ibu Marliyah, Ibu Murliyah, Ibu Khotiah, Ibu Ruswati, Keluarga Besar Mbah Yatinem dan mbah Ruti. Terimakasih atas segala pengorbanan, motivasi dan doa yang tak pernah putus yang terus di panjatkan dalam setiap langkah, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di S1 UIN SAIZU.
8. Temen-Temen seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2017, Terimakasih atas segala kisahnya, selama perjalanan studi penulis selama ini.
9. Kakak Tingkat Studi Agama-Agama Tahun 2016, terkhusus kepada Mas Ahmad Muthohar S. Terimakasih sudah memberikan bantuan kepada penulis.
10. Keluarga Besar Pondok Pesantren Nurul Iman Pasir Wetan Terhusus Kepada Abbah KH Muhammad Tohirin dan Ibu Nyai Siti Zahrah, Ning Odoh, Gus Lukman, Gus Nafi dan Kang Muslimin Serta santri putra dan

sanri Putri Ponpes Nurul Iman, yang pernah memberikan amanah dan telah memberikan do'a serta dukungan kepada penulis. Semoga Allah akan selalu mencatat kebaikannya dan melindungi dimanapun berada aamiin

11. Keluarga Besar IMM Ahmad Dahlan UIN SAIZU tahun 2017 terkhusus IMM Komisariat Sutan Mansur FUAH. Terimakasih atas perjuangan dan kebersamaannya selama ini.
12. Temen-Temen Bestie, Rita, Cika, Mela sifa, Mas Gayuh, Leli, Isti kom, Atus, Eti, Rahma, almarhumah Tarbiyah, Raynaldi, Agus, Mas Sepri, Arifah, Khuroh, mba Iza, mba Fika, Ayu, Dani, Gondes, Inceszah, Mela, Cipmang, Simaratus, Uma, Ulfi, Atika, Ika, Linda, Istikhatun, Indana, Eni, Dita serta lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu. Terimakasih pernah menjadi tempat curhat suka maupun duka, kepedulian, kebersamaan dan solusi dalam perjalanan kisah hidup ini. Semoga Allah melindungi dan memperlancar segala urusan kalian Aamiin.
13. Pengurus Masjid dan Para Jamaah Masjid Muhammad Ceng Hoo yang telah memberikan izin dan memberikan segala data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih atas segala Do'a, motivasi, bimbingan, bantuan dari semua pihak kepada penulis. Semoga akan menjadi amal jariyah dan bernilai pahala serta Allah membalasnya dengan sesuatu yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta berkah di dunia maupaun akhirat aamiin.

Purbalingga 26 Januari 2021



Jamiatun
NIM.1717502019

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitikripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI.Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ĥ	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	şad	<u>S</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>D</u>	de (dengan garis di bawah)
ط	Ṭa	T	te (dengan garis di bawah)
ظ	Za	<u>Z</u>	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

Ta'marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulish.

حكمة	ditulis	Hikmah	جزية	ditulis	Jizyah
------	---------	--------	------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t

زكاة لغير	ditulis	Zakât al-fitr
-----------	---------	---------------

Vokal Pendek

◌َ	Fathah	ditulis	a
◌ِ	Kasrah	ditulis	i
◌ُ	Dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	a
	جاهلية	Ditulis	jâhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	a
	تانس	Ditulis	tansa
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	i
	كريم	Ditulis	karîm
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	u
	فروض	Ditulis	furûd

Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	qaul

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat

Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القياس	Ditulis	al-qiyâs
--------	---------	----------

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan harussyamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I(el)-nya.

السماء	Ditulis	As-samâ
--------	---------	---------

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوئالفروض	Ditulis	Zawi al-furûd
-----------	---------	---------------

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Landasan Teori	12
G. Metode Peneltian.....	15
H. Metode Analisis Data	19
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II SEJARAH MASJID, PROFIL DAN RELIGIUSITAS JAMAAH MASJID MUHAMMAD CENG HOO PURBALINGGA	
A. Sejarah Dan Kegiatan Keagamaan Masjid Muhammad Ceng Hoo Purbalingga	22
B. Kegiatan Keagaman Masjid Muhammad Ceng Hoo	28

1. Sholat Berjamaah	29
2. Pengajian	30
3. Barongsai	32
C. Profil Jamaah Masjid Muhammad Ceng Hoo Purbalingga.....	33
D. Religiusitas Jamaah Masjid Muhammad Ceng Hoo Purbalingga.	37
1. Dimensi Keyakinan.....	37
2. Dimensi Praktik Agama.....	39
3. Dimensi Penghayatan	41
4. Dimensi Pengetahuan Agama.....	43
5. Dimensi Pengamalan	44
BAB III ANALISIS RELIGIUSITAS JAMAAH MASJID MUHAMMAD CENG HOO DI PURBALINGGA	
A. Dimensi Keyakinan Jamaah Masjid Muhammad Ceng Hoo	47
B. Dimensi Praktik Jamaah Masjid Muhammad Ceng Hoo	48
C. Dimensi Penghayatan Jamaah Masjid Muhammad Ceng Hoo	54
D. Pengetahuan Keagamaan Jamaah Masjid Muhammad Ceng Hoo	56
E. Pengamalan Keagamaan Jamaah Muhammad Ceng Hoo	59
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR SINGKATAN

BTM	: Baitut Tamwil Muhammadiyah
DPP	: Dsaar pengenaan Pajak
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
HNI	: Halal Network Internasional
IPM	: Ikatan Pelajar Muhammadiyah
IT	: Islam Terpadu
NU	: Nahdatul ‘Ulama
PDM	: Pimpinan Derah Muhammadiyah
PGA	: Pendidikan Guru Agama
PITI	: Persatuan Islam Tionghoa Indonesia
RT	: Rumah Tangga
RW	: Rumah Warga
SAIZU	: Saifuddin Zuhri
SAW	: Shalallahu Alaihi Wassalam
SD	: Sekolah Dasar
SLTA	: Tamat Sekolah Lnjut Tingkat Atas
SLTP	: Sekolah Lanjut Tingkat Pertama
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SWT	: Subhanahu Watangala
UIN	: Universitas Islam Negeri
UT	: Universitas Terbuka
WIB	: Waktu Indonesia Barat

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Wawancara
- Lampiran 2 : Foto-Foto Hasil Kegiatan
- Lampiran 3 : Surat-Surat Penelitian
- a. Rekomendai Munaqosyah
 - b. Surat Izin Riset Individual
 - c. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Sertifikat-Sertifikat
- a. OPAK 2017
 - b. Sertifikat BTA/PPI
 - c. Sertifikat Aplikom
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - f. Sertifikat PPL
 - g. Sertifikat KKN
- Lampiran 5 : Daftat Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dengan Religiusitasnya menjadi hal yang sangat penting bagi negaranya. Karena Indonesia lahir melalui perjuangan panjang para pendahulu yang dilandasi spirit religiusitas dan keagamaan. Religiusitas merupakan bagian nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada setiap orang. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia memiliki kepulauan yang luas dengan berbagai keunikannya, memiliki beragam agama, suku ras budaya dan adat, sehingga disebut negara yang multikultural yakni negara yang memiliki banyak keragaman disetiap daerahnya. Keanekaragaman tersebut berabad abad jauh sebelum Indonesia terbentuk. Dimana setiap manusia sudah mulai memeluk agama maupun kepercayaan yang mereka yakini. Dengan kata lain di Indonesia yang hidup dan berkembang adalah agama dan kepercayaan. Dan tidaklah tunggal namun beragama. Ada agama-agama besar seperti Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu sehingga Negara menjamin tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut kepercayaannya (Zulkarnain, 2011:681).

Di Indonesia hubungan antara manusia menimbulkan bentuk budaya melalui proses akulturasi, sedangkan hubungan budaya tersebut menimbulkan asimilasi budaya. Ada 1.340 suku bangsa di Indonesia dengan memiliki 742 bahasa. Selain itu masyarakat Indonesia hidup berbaur dengan berbagai macam keanekaragaman atau kemajemukan, baik keanekaragaman dalam budaya, suku, ras, maupun agama. Dalam hal tersebut memiliki corak yang berbeda-beda, perbedaan karakter dan kepribadian sesuai dengan kondisi lingkungan. Keragaman masyarakat di Indonesia merupakan suatu fenomena yang unik dan tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Begitu juga akan kaya dengan budayanya sehingga terbentuklah suatu akulturasi budaya. Akulturasi budaya dapat terjadi karena keterbukaan suatu komunitas masyarakat dengan bersatunya dua budaya atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru

tanpa menghilangkan unsur kebudayaan aslinya. Namun demikian keanekaragaman tersebut tidak akan menimbulkan perpecahan jika tidak dilandasi dengan kereligiuitasannya. Karena Indonesia merupakan bangsa yang sangat religius, menjunjung tinggi nilai agama dan itu merupakan yang harus di jaga, dipelihara dan di kembangkan (Menag merdeka.com, 2001).

Saat ini kita dikejutkan dengan media kabar bahwa Imlek tidak hanya dilakukan di tempat ibadah warga Tionghoa (Klenteng) namun masjid juga menjadi bagian dari perayaan itu. Hal ini terjadi di Masjid Cheng Hoo Surabaya, Jawa Timur yang dihadiri banyak jamaahnya dari kalangan muslim Tionghoa pada tanggal 9 Februari 2021. Tiap tahun selalu ada kegiatan sosial pada perayaan imlek yang diadakan di komplek Masjid Cheng Hoo (Hasan, Sabtu 6/2). Menurut Hasan Basri bahwa perayaan imlek tidak lain hanya perayaan tahun baru dan tidak ada kaitannya dengan agama. Oleh karena itu Ta'mir masjid Cheng Hoo selalu ikut serta dalam perayaan imlek. Bahkan mereka juga mengajak kalangan agama lain untuk ikut serta dalam merayakan imlek (mediaindonesia.com). Selain itu juga ada di Masjid Cheng Hoo Jember yang kini merayakan hari imlek secara islami. Mereka memiliki cara tersendiri untuk merayakannya seperti khataman Al-Qur'an hingga pertunjukan barongsai (Kompas.com). Dalam hal ini mereka tidak menghilangkan unsur seperti apa yang ada pada unsur bangunannya. Walaupun ini merupakan masjid, akan tetapi masjid ini memiliki berbagai akulturasi budaya, yang mana unsur budaya itu disatukan pada bangunannya dan kegiatan keagamaan di dalamnya.

Kasus di atas hanya kasus yang terjadi saat ini yang terekspos terutama di dalam dunia akulturasi budaya dengan kereligiuitasannya yang tidak menghilangkan unsur budaya. Bukan hanya dari keunikan bangunan saja yang memiliki akulturasi, akan tetapi bangunan itu juga sebagai pijakan akan religiusitas jamaah di dalamnya. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan buat negara kita yang kaya akan budayanya dan kereligiuitasannya apakah dengan persatuan budaya akan tetap memiliki religius di dalamnya. Khususnya Purbalingga ialah masyarakat yang religius. Oleh karena itu kehidupan

individu maupun kelompok harus selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Ketaatan beragama atau religiusitas mempunyai peran yang besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang walaupun tidak berpengaruh langsung pada tingkah laku seseorang, akan tetapi dalam masyarakat dimana religiusitas dijadikan norma pada jamaah masjid. Religius memungkinkan seseorang untuk menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri (Sarwono, 1994: 146).

Religiusitas akan memelihara manusia dari penyimpangan, kesalahan dan menjauhkan dari perbuatan yang negatif. Religiusitas dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja akan tetapi dalam aktivitas lainnya. Terlihat adanya tendensi semakin merosotnya nilai-nilai kemanusiaan sehingga bisa dikatakan bahwa manusia dizaman sekarang ini sedang mengalami krisis nilai-nilai religius atau keagamaan (Shaleh, 1993:2). Maka religiusitas terhadap kehidupan seseorang akan memberi manfaat yang tidak terbatas. Namun dengan demikian Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, akan tetapi bagaimana seseorang menjalankan pengetahuan yang dimiliki kedalam segala aspek kehidupannya. Selain itu juga akan terlihat dari kegiatan keagamaan. Dengan adanya kegiatan keagamaan religiusitas itu akan muncul pada seseorang.

Salah satu tanda seseorang mulai jauh dari religiusitas ialah mereka yang jauh dari masjid. Rasulullah juga memberi fungsi masjid sebagai lembaga pusat kehidupan masyarakat dan beliau mendidik serta membina umatnya di masjid (Roqib, 2005:89). Tidak semua masjid difungsikan sebagai mana mestinya, yaitu sebagai pembentukan karakter manusia seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad menggunakan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan Agama Islam dan memperbaiki akhlak para sahabat. Hal tersebut dilakukan setelah sholat dan juga dilakukan selain waktu sholat (Najib, 2015: 3). Perkembangan masjid pada masa sekarang ini mudah kita jumpai dimana saja dari kota-kota sampai ke pelosok-pelosok desa, baik dilembaga pendidikan, tempat rekreasi, maupun tempat yang lainnya. Ada beberapa macam masjid berdasarkan tingkat kewilayahannya

yaitu masjid negara kini yang berada di tingkat pemerintah pusat, masjid Nasional yaitu masjid Provinsi yang ditetapkan oleh pemerintah menjadi masjid Nasional, masjid raya yaitu masjid tingkat Profinsi, masjid agung kini yang terletak pada tingkat kabupaten atau kota, masjid besar yang terletak pada tingkat Kecamatan dan masjid yang ada di lingkungan masyarakat (Habibi, 2015:10).

Melihat atau mengunjungi masjid barangkali kita sudah sering dan melihat bangunan klentengpun sudah pernah. Namun pernahkah kita melihat masjid yang bangunannya mirip seperti klenteng dan memiliki akulturasi budaya Cina, Arab dan Jawa. Bangunan yang seperti ini mungkin hanya dapat kita jumpai di beberapa tempat, salah satunya ialah di Desa Selaganggang, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Disini adanya sebuah masjid yang sekilas mirip dengan tempat ibadah orang Konghucu atau Klenteng dan memiliki keunikan di dalam bangunannya. Salah satunya ialah masjid Muhammad Cheng Hoo. Masjid Muhammad Cheng Hoo merupakan salah satu yang berdiri di Purbalingga yang memiliki kelebihan dan keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh masjid pada umumnya. Salah satu keunikannya yaitu terletak pada bangunan yang memiliki akulturasi Cina, Arab dan Jawa serta ada beberapa kegiatan keagamaan para jamaah yang memiliki unsur seperti pada bangunannya.

Masjid Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga ini didirikan oleh seorang mualaf asli keturunan dari Tionghoa yang bernama Herry Susetyo dan biasa dikenal dengan Herry Wakong. Selain itu masjid ini juga sebagai wisata religi, karena keunikannya sehingga banyak pengunjung yang mendatangnya untuk berfoto foto bahkan ada yang foto wedding di masjid Ceng Hoo Purbalingga. Masjid ini memang sangat beragam dan tidak memandang suku atau golongan. Siapapun yang mau beribadah di dalamnya maka tidak ada larangan. Sehingga di kenal dengan berbagai keberagamannya. Maka kepribadian religiusitasnya akan muncul dalam perilaku atau aktivitas pada jamaah masjid. Kegiatan keagamaan yang dilakukan para jamaah Masjid

Muhammad Cheng Hoo salah satunya ialah Mauludan atau memperingati maulid Nabi, yang kini disebut dengan pengajian Akbar.

Pengajian tersebut biasanya diisi oleh Ustadz dari keturunan Cina yang bernama Ustadz Anton. Namun isi dari tausiahnya tetap mengajarkan keislamannya. Bukan hanya dari Cina saja namun pernah juga mengundang ustadz yang lainnya (Untung, 1 Oktober 2021). Selain itu juga ada kegiatan keagamaan seperti Sholat berjamaah. Dalam pelaksanaan Do'a setelah sholat biasanya tidak secara bersama sama dan tidak di suarakan ada juga yang secara bersama-sama dan disuarakan, semua ini tergantung pada imam dan keyakinannya masing-masing. Karena masjid ini tidak hanya untuk satu golongan saja, namun beragam dan siapa saja boleh beribadah di dalam masjid. Keberagaman tersebutlah sangat unik, bukan hanya pada bangunannya saja namun jamaahnya juga unik.

Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga memang kebanyakan dari pendatang, akan tetapi masih ada yang dari warga sekitar. Jamaah tersebut memiliki berbagai latar belakang, ada yang dari Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, dan salafi. Namun, religusitas yang mereka miliki tidak jauh berbeda. Dengan melaksanakan ibadah di Masjid Muhammad Cheng Hoo yang memiliki kultur budaya Cina, Arab dan Jawa sehingga mereka tidak pernah memandang satu golongan. Mereka saling memahami antara golongan satu dengan yang lainnya. Dalam pelaksanaan sholatpun mereka tidak memihak, mereka tetap mengikuti apa yang dilaksanakan oleh imamnya. Dalam penghayatan keagamaannya justru mereka lebih menghayati ketika dalam beribadah di masjid yang mengadopsi budaya Cina, Arab dan Jawa.

Dengan demikian hasil observasi melalui wawancara dengan Takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga bahwa masjid tersebut selain keunikan pada bangunannya juga terletak keunikan pada religiusitas jamaahnya melalui kegiatan di dalamnya. Pada bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga ini memiliki Akulturasi Cina, Arab dan Jawa. Namun kegiatan

keagamaan di dalamnya juga tidak menghilangkan dari unsur seperti bangunannya. Pendirinya juga asli keturunan Tionghoa namun imam/ta'mir para jamaah masjid kini bukan dari keturunan Tionghoa. Dengan penuh keberagamannya tersebut sehingga peneliti tertarik dan mengangkat judul *“Religiusitas Jamaah Masjid Muhammad Ceng Hoo Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian di atas agar lebih terarah dan sistematis, maka dapat di ambil rumusan masalah yaitu: Bagaimana Religiusitas Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo di Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di atas maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini yaitu : Untuk mengetahui Bagaimana Religiusitas Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo, Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat di jadikan bahan kajian, menambahkan wawasan, meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai religiusitas yang ada pada Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo di Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.
- b. Diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada semua orang supaya dapat menjaga dan meningkatkan religiusitas dan dapat memberi kontribusi untuk menambah ilmu yang berhubungan dengan program studi agama-agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan masyarakat terhadap adanya religiusitas pada Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo.

- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kereligiuitasan jamaah dan tempat beribadah umat muslim lain yang membentuk sebuah keragaman dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini yaitu untuk melihat perbedaan tentang penelitian yang saat ini penulis kerjakan dengan penelitian yang terdahulu. Maka ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah penulis kumpulkan yaitu:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Saliyo Vol. 12, no 1 Tahun 2018 yang berjudul “*Pengaruh Religiusitas Jamaah Masjid Az-Zuhud Petanahan Kebumen Terhadap Perilaku Toleransi Beragama Dengan Kepribadian Yang Dimilikinya*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas seseorang terhadap perilaku toleransi yang dimilikinya dan mengetahui variable kepribadian religiusitas terhadap perilaku toleransi seseorang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam pengambilan sampling menggunakan probability sampling dengan random sampling. Sedangkan pengambilan data menggunakan skala. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas terhadap perilaku toleransi. Hal ini memiliki arti bahwa semakin religiusitas berinteraksi dengan kepribadian sebagai variable moderator maka akan semakin tinggi pengaruh religiusitas seseorang dan semakin tinggi pula pengaruh kepribadian perilaku toleransi.

Pada penelitian ini memiliki perbedaan yang akan peneliti lakukan. Peneliti yang dilakukan oleh Saliyo memfokuskan pengaruh religiusitas jamaah sedangkan peneliti ini memfokuskan pada bagaimana religiusitas jamaah. Tempat penelitian juga memiliki perbedaan, kini peneliti fokus di masjid Muhammad Cheng Hoo Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Selain itu, teori yang di pakai juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan saliyo.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Destiara Kusuma, Vol 2 No. 2 Desember Tahun 2018 yang berjudul “*Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah*”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode yang berlandaskan pada proses dengan melihat bagaimana data, fakta, peristiwa terjadi dan dialami. Lokasi pengamatan berada di masjid Nurul Islam Petanahan yang berlokasi jalan Petahan Kidul No. 8 Petahan Keraton Yogyakarta. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah sholat berjamaah berpengaruh dalam pembentukan karakter religius seseorang. Pembiasaan sholat berjamaah mampu meningkatkan kesadaran individu sebagai seorang hamba yang patuh kepada penciptanya. Nilai-nilai Agama Islam yang terkandung dalam sholat berjamaah sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter individu terutama karakter religius. Hasil penelitian ini ialah menunjukkan bahwa pembiasaan sholat berjamaah mampu meningkatkan karakter religius seseorang atau individu jika dilakukan secara terus menerus dan selalu mengambil nilai-nilai yang baik dari adanya kegiatan sholat berjamaah. Dalam hal ini bisa dilihat dari adzan yang berkumandang, maka seorang muslim akan segera ke masjid untuk menunaikan ibadah sholat berjamaah. Sehingga dengan melalui sholat berjamaah dapat membentuk karakter religius seseorang.

Perbedaan yang akan peneliti lakukan ialah pada religius pada jamaah yang ada di Masjid Muhammad Ceng Hoo Purbalingga. Selain pada objek, teori yang di pakai pun berbeda, kini peneliti memakai teori religiusitas yang di utarakan oleh Glock dan Strak dengan lima dimensi. Hasil penelitian pada nantinya un berbeda.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Ayu Nawi Zarnia yang berjudul “*Peran Masjid Jami PITI Laksamana Muhammad Ceng Hoo Desa Selanggang, Mrebet, Purbalingga Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*”. Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, IAIN Purwokerto tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini ialah apakah masjid Muhammad Ceng Hoo Purbalingga ini memiliki peran dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menggunakan metode penelitian

kualitatif, penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subyek penelitian ini yaitu ketua masjid, pemilik rest area, pengunjung masjid dan pedagang. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teorinya Francis Fukuyama yaitu modal sosial yang akan menjelaskan bahwa peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilihat dengan modal sosial yang ada di dalam masjid Ceng Hoo Purbalingga. Modal sosial ini memiliki beberapa aspek yaitu kepercayaan, jaringan sosial, norma dan institusi atau kelembagaan. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat diperoleh bahwa Masjid Jami PITI Muhammad Ceng Hoo Purbalingga dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai wadah kelembagaan. Masjid menyediakan tempat di halaman dan sekitar masjid untuk berdagang dan rest area dapat memberdayakan ekonomi sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakatnya.

Pada Penelitian ini memiliki sedikit persamaan yakni sama-sama membahas tentang Masjid Muhammad Ceng Hoo Purbalingga. Namun Penelitian ini juga memiliki Perbedaan yaitu pada objek yang dikaji. Penelitian yang di kaji dalam skripsi Saudari Ayu Nawi Zarnia lebih fokus terhadap peran masjid Muhammad Ceng Hoo dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sedangkan penelitian yang sedang penulis kerjakan ialah fokus ke religiusitas pada jamaahnya dengan menggunakan lima Dimensi dari teori Glock dan Strak.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Imam Ramadhan Bagus Panuntun yang berjudul “*Bentuk dan Makna Pada Ragama Hias Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Hoo Puralingga*”. Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2018. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini ialah pada ragam hias masjid PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Keabsahan yang dilakukan dengan ketekunan pengamatan analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam hias dan makna simbolik pada Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Hoo Pubalingga. Dengan demikian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dan ragam hias yang terdapat pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga ini dipengaruhi oleh budaya khas Cina, Jawa dan Arab. Sedangkan bentuk dan makna pada ragam hias Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga yaitu: *Pertama*, ornament motif banji memaknai umat muslim yang sempurna. *Kedua*, simbol bulan dan bintang memaknai simbol cahaya ilahi. *Ketiga*, plafon pagoda dimaknai bahwa Allah menciptakan alam semesta. *Keempat*, plafon mihrab dimaknai sebagai empat Kholifah Rasyidin. *Kelima*, dinding pembatas dimaknai sebagai simbol kesucian. *Keenam*, jalinan berpadu bunga memaknai persatuan umat islam untuk bersatu. *Ketujuh*, ornament pada pintu menggambarkan gua Tsur dan sarang laba-laba. *Kedelapan*, jendela dimaknai sebagai hal kebaikan. *Kesembilan*, ventilasi dimaknai sebagai petunjuk arah ridlo Allah SWT. *Kesepuluh*, lampion dimaknai sebagai kemakuran atau banyak rezeki.

Penelitian ini memiliki Perbedaan yang sedang peneliti lakukan. Perbedaannya terletak pada objek yang di kaji. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Imam Ramadhan Bagus Panuntun yakni fokus ke Bentuk dan makna ragam hias Masjid Muhammad Ceng Hoo Purbalingga. Sedangkan peneliti yang sedang peneliti lakukan ialah lebih fokus ke Religiusitasnya. Bagaimana religiusitas pada jamaah masjid Muhammad Ceng Hoo dengan menggunakan dimensi Keyakinan, dimensi Praktek Agama, dimensi ihsan dan penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan dan konsekuensi.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Bobby Prayuda Putra yang berjudul “Konstruksi Religiusitas Dalam Jamaah Tabligh (Study Life History Jamaah Tabligh di Masjid A-Burhan Palembang)”. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya tahun 2019. Penelitian yang dilakukan Bobby memfokuskan tentang bagaimana latar belakang yang mempengaruhi mereka sehingga mengikuti jamaah ttabligh. Dalam menganalisis menggunakan teori fenomenologi Alfied Schutz. Jenis penelitian

kualitatif dengan metode life history. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah data primer dan skunder melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Terdiri dari enam informan yang dipilih dengan teknik purposive yang terdiri dari lima informan utama dan satu informan pendukung. Penelitian ini menunjukkan hasil, bahwa terdapat latar belakang yang mempengaruhi mantan anak nakal untuk hijrah yaitu pengaruh yang diberikan orang tua, pengaruh dari teman sebaya lalu pengaruh dari dirisendiri. Pengalaman sadar mereka yaitu terdapat proses mengenal Islam, Proses pemberian nilai dan motif berorientasi pada masa lalu. Makna dakwah Jamaah Tabligh bagi mantan anak yang nakal yaitu mereka menganggap dakwah jamaah tabligh sebagai wadah edukasi tentang Islam untuk memperdalam ilmu agama.

Dari kelima penelitian yang dilakukan diatas sampai saat ini belum ada referensi secara lebih rinci tentang Religiusitas Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Penelitian sebelumnya kebanyakan lebih fokus pada bangunan yang memiliki Akulturasi Cina, Arab dan Jawa serta makna setiap ornamennya. Dengan demikian peneliti akan tertarik dan lebih memfokuskan pada religiusitas jamaahnya. Dengan kita melihat bangunan yang memiliki ciri khas budaya Cina, Arab dan Jawa apakah pada jamaah tersebut juga memiliki kereligiusitasnya seperti akulturasi pada bangunannya. Karena sampai saat ini belum ada yang membahas dari segi religiusitas pada jamaah. Dan teori yang digunakan juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, kini peneliti yang sedang dikerjakan menggunakan teori Glock dan Strak.

F. Landasan Teori

Landasan teori yang bisa dirujuk untuk mengetahui Religiusitas pada Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga kini peneliti menggunakan konsepsi teoritik menurut Glock dan Strak dengan menggunakan lima dimensi yaitu *Pertama*, dimensi Keyakinan (*The Ideological dimension*). *Kedua*, dimensi Praktik

Agama (*The ritualistic dimension*). Ketiga, dimensi penghayatan (*The experiential dimension*). Keempat, dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*). Kelima, dimensi pengamalan atau konsekuensi (*the consequential dimension*), (Ancok, 2005:77)

Menurut Glock dan Strak Religiusitas ialah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konsepsualisasi disini ialah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen ialah semua hal yang perlu dipahami secara menyeluruh sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius yang kemudian menyatu pada diri seseorang sehingga terbentuklah perilaku sehari-hari (Glock & Strak, 1969).

Harun nasution mengartikan Reigiusitas berdasarkan asal kata *Al-Din*, religi (*relegere, religare*) dan agama. Al din yang berarti undang-undang hukum. Kemudian dalam Bahasa arab kata tersebut mengandung arti menguasai, tunduk dan patuh. Kata *Religi* berarti mengumpulkan atau membaca. Sedangkan *Religere* berarti mengikat, kemudian Religiusitas menunjukkan aspek religi keyakinan seperti apa, pelaksanaan ibadah, penghayatan yang dimiliki, dan pengetahuan agama serta pengamalan yang seperti apa yang harus dilakukan dalam bentuk sosial dan aktivitas yang merupakan perwujudan beribadah. Sedangkan dalam Islam Religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah dan akhlak atau dengan iaman, islam dan ihsan. Jika semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang sehingga ia ialah insan beragama yang sesungguhnya (Effendi, 2008: 12).

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur komprehensif yang menjadikan seorang yang beragama (*being Religius*) dan bukan hanya mengaku memiliki agama (*having religius*). Sidiq Gazalba mendeskripsikan religi merupakan kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir dan hakekat dari semuanya itu. Religi akan mencari nilai dan makna dalam sesuatu yang berbeda dari sesuatu yang dikenal karena religi itu

berhubungan dengan yang kudus. Manusia kini mengakui dengan adanya kudus, bergantung dan mutlak padanya, yang selalu dihayati sebagai tenaga diatas manusia dan diluar kontrolnya untuk mendapatkan pertolongan dengan cara bersama-sama menjalankan perintahnya, upacara, dan tindakan dalam segala usahanya itu (Jalaludin, 2012:13).

Secara esensial religius merupakan peraturan dari Tuhan Yang Maha Esa yang berdimensi vertical dan horizontal, mampu memberikan dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal supaya berpedoman sesuai peraturan Tuhan sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan seseorang, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual ibadah, tetapi juga melakukan aktivitas lain yang dapat dilihat oleh mata (tampak) dan yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.

Jadi dimensi religiusitas atau keberagamaan ialah seluruh aspek dalam kehidupan seseorang dalam menjalani kehidupannya didasarkan pada aturan-aturan atau disebut dengan nash dalam sebuah agama, sehingga berfungsi untuk mengikat seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia atau dengan alam sekitarnya.

Berikut Religiusitas menurut Teori Glock dan Stark ada 5 dimensi yaitu:

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan ini merujuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang berpegang teguh pada pandangan teologis yang dianut dan membenarkan doktrin-doktrin tersebut. Dengan demikian para penganut diharapkan untuk taat dalam seperangkat kepercayaan setiap agamanya, walaupun isi maupun ruang lingkup keyakinan itu beragam atau bervariasi. Dalam hal ini seseorang akan percaya terhadap Tuhannya, dengan adanya malaikat, surga, neraka atau yang lainnya yang bersifat dogmatik. Keimanan terhadap Tuhanlah yang akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup seseorang secara batin maupun fisik yang berupa perbuatannya. Seseorang akan memiliki keimanan jika sudah meyakini akan adanya Tuhan, percaya kepada malaikat atau disebut

dengan rukun iman, dan melakukannya dengan merasa ikhlas serta memasrahkan kepada Allah.

b. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama yaitu pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Hal ini mengacu kepada harapan bahwa seseorang yang beragama memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci, dan tradisi.

c. Dimensi Praktik Agama

Dimensi praktek agama atau ritual yaitu aspek sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang di anut. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Dimensi ini mencakup hal-hal yang dilakukan oleh seseorang untuk membuktikan komitmen terhadap agama yang di anutnya, misalnya di dalam Agama Islam menjalankan sholat atau rukun Islam.

d. Dimensi Pengamalan

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat dimensi sebelumnya. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya (Habliminannas) dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada spiritualitas agama yang dianutnya. Meliputi perilaku bersedekah, tolong menolong, tidak mencuri tidak berbohong dan sebagainya.

e. Dimensi Ihsan/Penghayatan

Setelah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agamanya dalam tingkatan yang optimal maka di capailah situasi ihsan atau penghayatan. Dimensi ihsan/penghayatan ini menunjukkan tentang perasaan-perasaan dan sensasi yang di alami oleh seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang di yakini, dengan merasa dekat, merasa dilihat sama Tuhannya, takut jika melanggar perintahnya, rasa syukur, tenang ketika dalam pengajian atau sholat dan lain-lain.

Dari kelima dimensi tersebutlah yang menentukan religiusitas para jamaah. Seseorang memilih suatu agama akan ditentukan oleh keyakinan terhadap kebenaran agama yang akan dianutnya. Dalam keyakinan ini mendorong dirinya untuk melakukan praktik ajaran agama tersebut. Lalu dalam praktik ini terangkai pengalaman yang menjadi perbendaharaan agamanya. Selanjutnya pengamalan ini yang akan terus dipertahankan oleh adanya pengetahuan tentang ajaran agama tersebut, sehingga pada akhirnya seseorang akan mengimplementasikan apa yang menjadi ajarannya. Dimensi-dimensi di atas sangat erat hubungannya antara satu dengan yang lain. Ketika seseorang menghadirkan lima dimensi tersebut maka akan timbulah nuansa perasaan aman yang masuk kedalam sanubari serta keindahan dan ketenangan dalam menjalani hidup.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian tentang Religiusitas Jamaah Masjid Muhammad Ceng Hoo Purbalingga ini merupakan Jenis Penelitian lapangan (*Field Research*), dimana peneliti datang langsung ke lapangan untuk mengetahui data dan informasi dari fenomena yang ada. Informasi yang dikumpulkan berbicara langsung kepada responden dan melihat mereka bertingkah laku (John W. Creswell, 2016:249). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Lichtman (2013:7) mengatakan bahwa kualitatif merupakan suatu cara untuk mengetahui sesuatu dimana seorang peneliti mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari manusia dengan mengguakan mata atau telinga sebagai penyaring. Dalam buku Jhon W.Creswell (Achmad Fawaid, 2009: 4-6) Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting seperti halnya mengajukan pertanyaan sesuai prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke umum.

Pendekatan yang peneliti gunakan yaitu pendekatan Fenomenologi yang mana terfokus pada religiusitas para Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga. Pendekatan tersebut mencoba memahami kejadian fenomenal yang dialami individu Pendekatan fenomenologis meliputi yaitu:

- a) Pengamatan, yaitu suatu replika dari benda di luar manusia yang intrapsikis, dibentuk melalui rangsang-rangsang dari obyek.
- b) Imajinasi, yaitu suatu perbuatan yang melihat suatu obyek atau sama sekali tidak ada melalui suatu isi psikis atau fisik yang tidak memberikan dirinya sebagai diri melainkan sebagai representasi dari hal lain.
- c) Berpikir secara abstrak, bidang yang sangat penting dalam hidup psikis manusia ialah pikiran abstrak., yaitu suatu ide yang dapat dirumuskan dalam suatu definisi.
- d) Merasa/menghayati. Merasa ialah gejala lain dari kesadaran mengalami. Pengalaman tidak disadari dengan langsung, sedangkan perasaan biasanya disadari.

Pendekatan Fenomenologi ini digunakan dengan tujuan untuk mengungkap lebih dalam tentang religiusitas para Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga yang mana bangunannya memiliki beberapa akulturasi budaya namun religiusitas para jamaahnya juga apakah memiliki unsur seperti bangunannya. Lokasi penelitian ini berada di Desa Selgenggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Menurut sumbernya data di bagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder (Sugiyono, 2015:193).

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan (Mamik 2015:78). Menurut Hasan (2002:82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan

penelitian atau yang memerlukannya. Dalam penelitian ini data primer di ambil dari hasil wawancara yang secara mendalam terhadap beberapa responden yang mengetahui mengenai Religiusitas Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

b. Data Skunder

Data Skunder yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, dan tidak langsung dari subjek penelitian. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh dari buku, karya tulis ilmiah, jurnal, artikel dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan tema yang di bahas oleh peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian maka ada beberapa metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara yang paling dasar untuk mendapatkan informasi mengenai gejala-gejala sosial melalui proses pengamatan (Misbach 2007). Di dalam bukunya Narkubo dan Abdu Ahmadi bahwa observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang di teliti. Observasi juga dibagi menjadi dua yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. *Observasi langsung* dilakukan secara langsung berada di tempat sedangkan *observasi tidak langsung* yaitu pengamatan yang dilakukan tidak saat berlangsungnya peristiwa yang akan di teliti. Yang dilakukan peneliti yaitu observasi langsung, dimana peneliti langsung datang ke masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Tujuan observasi ini untuk mengetahui Religiusitas Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga

b. Wawancara

Metode wawancara yang dilakukan adalah wawancara secara langsung yaitu data yang diperoleh dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka antara peneliti dengan yang di wawancarai melalui cara yang sistematis dan terstruktur (Ulber, 2012:312). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan narasumber dengan terstruktur dimana peneliti sudah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan digali dengan membuat pertanyaan yang sistematis. Pertanyaan akan di ajukan kepada pengurus Masjid dan para jamaah perwakilan dari Nu, Muhamadiyah dan Salafi untuk menggali pandangan mereka terkait Religiusitas pada Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Wawancara ini dilakukan dengan mendatangi secara langsung ke Masjid Cheng Hoo Purbalingga dan salah satu rumah pengurus masjid yang mempunyai peranan penting sebagai informan terhadap penelitian yang sedang peneliti lakukan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni data yang berupa dokumen, gambar, tulisan atau rekaman. Hasil ini dengan tujuan sebagai bukti bahwa sudah melakukan penelitian, supaya mendapat data-data yang menjadi sumber yang relevan dengan masalah yang akan di kaji. Dokumentasi ini menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Gunawan, 2014:177). Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mengenai data seperti profil desa, sejarah masjid dan gambar-gambar para Jamaah Masjid Cheng Hoo Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

4. **Teknik Sampling**

Teknik sampling ialah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik sampling dikelompokkan menjadi dua yaitu Probability Sampling dan Nonprobability Sampling (Sugiyono, 2017:118-119). Peneliti kini menggunakan Nonprobability Sampling yaitu bagian Sampling Purposive

merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 124:2017). Kini peneliti mewancarai pengurus masjid (ketua Takmir dan sekretaris), perwakilan jamaah yang memiliki latar belakang yang berbeda yaitu NU, Muhammadiyah dan Salafi serta perwakilan jamaah pendatang.

H. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menjabarkan ke dalam unit-unit, memuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Menurut Mc.Milla dan Schumacher (2001) bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu proses induktif dalam mengorganisir data menjadi beberapa kategori dan mengidentifikasi pola-pola (hubungan) di antara banyak kategori. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis dan data kualitatif membantu peneliti untuk melangkah lebih jauh dari kerangka kerja awal. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode model Miles dan Huberman yang kini mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu Reduksi data, penyajian data dan Verifikasi data serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015:337-345).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan yang terperinci atau merangkum dari data-data yang di peroleh dari lapangan lalu direduksi dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya yang diperlukan. Dalam proses ini penulis melakukan seleksi dari data lapangan yang tepat sesuai dengan apa yang difokuskan oleh peneliti.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap ini peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, table hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Selain itu Miles dan Huberman mengatakan bahwa yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks naratif (Sugiyono, 2015:341). Namun dalam tahap ini data tersebut di deskripsikan kedalam bentuk uraian atau pendekatan deskriptif terhadap apa yang di lihat, di dengar atau yang di lakukan oleh peneliti saat dilapangan. Data yang di sajikan yaitu tentang Religiusitas Jamaah Masjid Muhammad Ceng Hoo Purbalingga.

c. Verivikasi Data dan Penarikan Kesimpulan (*Conlusion Drawing/ Verivication*)

Setelah reduksi data dan penyajian data maka langkah selanjutnya melakukan verivikasi data dan penarikan kesimpulan data. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami dan tidak salah dalam pembacaan alur penelitian, maka peneliti membagi menjadi empat bab yaitu:

Bab I, Pada bab ini adalah pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah yang menyajikan gambaran mengenai alasan keterkaitan untuk meneliti objek, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Landasan Teori yang digunakan untuk menganalisis objek yang diteliti dan Metodolgi Penelitian serta Sistematika pembahasan.

Bab II, bagian ini berisi penjelasan data berupa Sejarah Masjid, Kegiatan Keagamaan, Profil Jamaah dan Religiusitas Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga.

Bab III, adalah inti dari pembahasan penelitian ini, yang berisikan tentang analisis data dari temuan yang diperoleh dilapangan berupa teori yang menjadi sebuah landasan untuk menganalisis religiusitas yang ada pada jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga.

Bab IV, bab ini adalah bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian.



BAB II
SEJARAH MASJID, PROFIL DAN RELIGIUSITAS JAMAAH MASJID
MUHAMMAD CHENG HOO PURBALINGGA

A. Sejarah Dan Kegiatan Keagamaan Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga

1. Sejarah Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga

Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga merupakan masjid yang tidak seperti pada masjid umumnya. Masjid ini memiliki nuansa khas Tionghoa yang terletak di Dusun 3 gerumbul Majingklak RT 03 RW 04 Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah 53352, berada di jalan Raya yang menghubungkan kota Purwokerto dan Kabupaten Pemalang (Observasi 14 Agustus 2021). Jarak dari Bobotsari sekitar 12 KM kearah selatan, sementara jarak dari tengah kota Purbalingga kurang lebih 12 KM kearah Utara. Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga ini memiliki ukuran 11x9 meter yang terletak di sebelah kiri jalan Raya Purbalingga-Bobotsari (Pujiono, 8 Februari 2016).

Masjid Muhammad Cheng Hoo ini didirikan oleh seorang mualaf keturunan Tionghoa yang bernama Herry Susetyo atau aslinya bernama Thio Hwa Kong, namun lebih dikenal dengan sebutan Herry Wakong (Observasi, 14 Agustus 2021). Herry Wakong dinyatakan masuk Islam pada tahun 2003 dengan bimbingan K.H Achmad Zaky Arslan Junaid. Kemudian, Herry dilantik menjadi Ketua Dewan Pimpinan Cabang Kabupaten Purbalingga PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Setelah belajar Agama Islam, Herry ingin membangun Masjid yang bercorak Cina, Arab dan Jawa. Akhirnya pada tahun 2005 masjid ini dibangun dan diresmikan pada tahun 2011. Seperti yang dipaparkan oleh Untung Suparjo selaku Ketua Ta'mir Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga mengatakan bahwa:

”Awal mula Masjid Muhammad Cheng Hoo ini berdiri adalah karena ada ide dari seorang mualaf keturunan Tionghoa yang bernama Herry Susetyo atau Thio Hwa Kong, namun lebih dikenal

dengan nama Herry Wakong. Herry dinyatakan sah masuk Islam itu pada tahun 2003, yang di bimbing oleh seorang kyai dan pada waktu itu juga ia dilantik menjadi ketua PITI di Purbalingga. Tapi pas itu banyak orang Cina yang diragukan keindonesiaannya sehingga PITI dibubarkan karena ada kondisi politik waktu itu. Namun dengan gairahnya mereka akhirnya di akui dan PITI dihidupkan kembali walaupun ada pergantian nama menjadi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI). Setelah bisa belajar mengaji, sholat dan sebagainya sudah dijalankan, namun beliau berfikir lagi tidak cukup seperti ini saja, harus ada hal yang ditinggalkan untuk umat Islam. Kalo orang Cina kan ketika memiliki keinginan atau ide biasanya itu sangat cemerlang dan dengan yaqin sehingga idenya itu terwujud. Akhirnya Herry menemukan ide untuk membangun masjid yang bercorak Arab, Jawa dan Cina yang sekarang dinamai dengan Masjid Jami' PITI Muhammad Ceng Hoo. (Untung, 12 November 2021).

Bagi seorang mualaf, mengemban amanah sebagai ketua PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) dan pendiri masjid Muhammad Cheng Hoo bukanlah suatu hal yang mudah. Demikian hal itu, tidak membuat Herry Wakong menyerah menjadi hambanya dalam segala hal yang di hadapi, sehingga terucaplah dengan yaqin: *“Ya Allah hanya kepadamulah saya menyembah dan hanya kepadamulah hamba meminta pertolongan”*. Seperti halnya yang terdapat dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 43 yang berbunyi *“Fas aluu ahladzikri ingkuntum laa ta'lamuun”* yang artinya *“Maka bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan jika kamu tidak mengetahuinya”* (Nandang Burhanudin, 2009:272).

Kemudian ia mulai bersilaturrehmi dan bertanya-tanya kepada orang muslim disekitarnya tentang ajaran Agama Islam yang pada saat itu Herry Wakong masih awam terhadap ajarannya, sehingga Herry mulai belajar ngaji, sholat dan lain sebagainya. Berawal dari sinilah, akhirnya menemukan jati dirinya bahwa Herry telah menjadi seorang muslim yang harus melakukan suatu hal yang bermanfaat untuk orang lain dan Agama yang di anutnya, sehingga muncul ide untuk membangun masjid yang bernuansa Tionghoa, Jawa dan Arab.

Munculnya sebuah gagasan atau ide dari Herry Wakong ini berkaitan dengan beberapa hal yaitu *pertama*, menjadi seorang muslim memiliki beban yang tidak mudah, maksudnya yaitu tidak hanya menamakan Islam saja atau hanya Islam KTP. Akan tetapi, ia perlu mempelajari yang lebih dalam ilmu Agama Islam seperti halnya sholat, berpuasa, membaca Al-Qur'an dan belajar tentang ilmu lainnya. *Kedua*, mengukur seberapa jauh keimanan, ketaqwaan dan ketaatan terhadap Allah SWT guna mencari ridho baik berupa perkataan maupun perbuatannya (Imam, 91:2018). Seperti yang di jelaskan dalam Al Qur'an Surat Al-An'am ayat 162 yang artinya "*Katakanlah, sesungguhnya solatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam*". Disebutkan juga dalam Qur'an Surat Al-Fatihah ayat 5 yang artinya "*Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada engkau lah kami mohon pertolongan*" (Nandang Burhanudin, 2009:1). Hal tersebutlah, Herry Wakong memiliki pemikiran lebih yaqin lagi terhadap kuasa Allah yang akan selalu mempermudah segala urusannya untuk membangun masjid yang memiliki keindahan dan keunikan yang tidak dapat dimiliki oleh masjid pada umumnya.

Pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga yang didirikan oleh Herry Wakong tidak terlepas dari adanya Masjid Muhammad Cheng Hoo yang terletak di Surabaya. Dengan tekad yang kuat, Herry meminta izin kepada Bapak Triono, selaku Bupati Purbalingga dan disetujui pada tahun 2004. Izin yang diberikan Bupati, Herry melakukan Studi Banding ke Surabaya untuk melihat Masjid Cheng Hoo yang sudah berdiri terlebih dahulu. Pembangunan Masjid Cheng Hoo, Herry berkeinginan untuk mengenalkan corak budaya China. Harapannya dapat memunculkan sikap toleransi dengan adanya bangunan yang memiliki akulturasi Cina, Arab dan Jawa. Seperti yang dikatakan oleh Pak Untung:

"Masjid ini di namani Muhammad Cheng Hoo Awalnya si ya mba, Pak Herry itu terinspirasi dari Masjid Ceng Hoo Surabaya, Kebetulan disini belum ada dan ingin mengenang tokoh legendaris

dari Cina yaitu Laksamana Muhammad Ceng Hoo. Pada saat itu sebenarnya pak Herry belum punya uang, kalo untuk membangun ya tidak cukup sama sekali, dengan kuasa Allah Alhamdulillah datang rezeki sehingga ada yang mewakafkan tanah. Pada saat itu saya menyarankan untuk izin ke Bupati pas itu masih pak Triono, Alhamdulillah di setujui pada tahun 2004. Lalu beliau berkunjung ke Surabaya untuk stadi banding namun pak Herry tidak sepenuhnya meniru. Ia merubah-rubahnya biar kelihatan lebih elok, nyaman dan indah. (Untung, 12 November 2021)

Masjid ini dibangun dengan arsitektur perpaduan Cina, Jawa dan Arab. Membangun masjid yang beragam budaya ini tidak semudah membalikan telapak tangan. Pada bulan Desember tahun 2004 ini Herry Wakong mulai melangkah setelah diizinkan oleh Bupati Purbalingga yang waktu itu masih dipimpin oleh Pak Triono bahwa seorang mualaf ini akan mendirikan masjid yang bernuansa Tionghoa. Dengan tekadnya ia tetap melangkah karena terinspirasi dari Masjid Cheng Hoo yang ada di Surabaya dan study banding ketempatnya. Namun setelah pulang beliau merubah-rubahnya. Hal tersebut bermaksud tidak sepenuhnya mengikuti apa yang menjadi asli sana, namun merubah supaya lebih nyaman dan unik. Walaupun sebenarnya uang yang dimiliki oleh Herry Wakong tidak mungkin cukup untuk membangun, akan tetapi dengan tekadnya ia dan timnya tetap melangkah membangun masjid yang bercorak Arab, Jawa dan Cina. Dengan ridho Allah, sehingga Hery mendapat wakaf tanah yang diberikan oleh M. Andy Arslan Junaid, SE dengan luas 793 Meter Persegi yang terletak di Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet, seperti pada dokumentasi berikut:



Pada hari Ahad Manis tanggal 20 Maret 2005 Pukul 10.00 WIB bertepatan dengan tanggal 20 Safar 1416 H, upacara peletakan batu pertama Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga dilaksanakan oleh ketua DPP PITI yang bernama Yos Sutomo dan didampingi oleh Drs H. Triono Budi Sasongko, M.Si selaku Bupati Purbalingga dengan mengucapkan takbir sebanyak tiga kali, sehingga upacara peletakan batu pertama berjalan dengan khidmat dan meriah. Selain itu juga di hadiri 700 tamu undangan yaitu, Bupati Purbalingga, Ketua DPRD, Kepala Dinas, Camat se Purbalingga, tidak terlupakan juga dari perwakilan ormas Islam, para Kyai, Imam masjid dan warga masyarakat. Lebih meriahnya lagi di hadiri dengan serangkaian upacara kesenian seperti barongsai, hadroh dan tek-tek sehingga memberikan warna dan nuansa yang khas (Sumber: Buku Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami' PITI Muhammad Ceng Hoo Kabupaten Purbalingga).

Proses membangun Masjid Muhammad Cheng Hoo ini tidak mudah seperti apa yang kita lihat. Pembangunan di mulai pada tanggal 26 Maret 2005 dan pada tahun 2007 bangunan tersendat. Namun dengan tekad dan keyakinan yang kuat sehingga pembangunan masjid mulai berjalan lagi pada tanggal 13 Oktober 2010, seperti yang di paparkan oleh Pak Slamet :

“Saat pembangunan di mulai memang ada sedikit kendala, dipertengahan jalan memang pernah berhenti. Pembangunan di mulai hari Ahad tanggal 26 Maret 2005 dan berhenti sekitar tahun 2007 karena ada sedikit kurangnya dana dan yang lainnya lah mba. Namun kami tidak menyerah, ya berbagai caralah kami lakukan, apalagi Pak Herry dengan tekadnya, sehingga kami tetap melangkah. Alhamdulillah tanggal 13 Oktober 2010 bangunan masjid di mulai lagi” (Slamet, 13 November 2021)

Berdirinya Masjid Muhammad Cheng Hoo maka dapat membentuk suatu toleransi anatar budaya dan antar Agama, dengan bangunan masjid yang penuh kultur dan tidak memandang satu sekte atau golongan. Masjid Muhammad Cheng Hoo digunakan untuk umum dan untuk golongan apa

saja tanpa memandang bulu. Sebagai salah satu bentuk dakwah untuk warga Cina dan Muslim lainnya. Sesuai dengan tujuan Herry bahwa ia ingin mengenalkan Islam ke Seluruh dunia, karena Islam itu bukan hanya milik orang Indonesia saja, akan tetapi Islam itu ada di dunia. Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahiim bahwa Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga diresmikan pada tanggal 5 Juli 2011 oleh ketua umum koperasi Simpan Pinjam Jasa yang bernama H. Achmad Zaki dengan disertai rangkaian upacara untuk merayakan Masjid Muhammad Ceng Hoo yang terletak di Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet , Kabupaen Purbalingga. Sebagaimana Wawancara yang di sampaikan oleh Pak Slamet:

“Masjid ini mulai dibangun pada tanggal 26 Maret 2005 dan diresmikan pada tanggal 5 Juli 2011 oleh pak Ahmad Zaki, yaaa selaku ketua umum koperasi simpanan. Terus terbangunlah masjid ini yang elok, tentunya dengan tujuan pak Herry dulu itu ingin mengenalkan seorang legendaris dari Cina yaitu Muhammad Cheng Ho, dan dengan corak Cina, karena Islam itu bukan hanya Islam di Indonesia atau yang lainnya saja, tapi ingin mengenal Islam itu ada di dunia. Harapannya juga dapat memunculkan toleransi dengan adanya bangunan yang berakulturasi Cina, Arab dan Jawa. (Slamet, 13 November 2021).

Dinamakan Masjid Muhammad Cheng Hoo bahwa nama masjid ini mengambil nama seorang legendaris dari Cina yakni Laksamana Muhammad Cheng Hoo sebagai tokoh yang menyebarkan Islam di Nusantara dan ia telah malang melintang melanglang buana mengarungi samudera Hindia hingga tujuh kali. Ia juga seorang bahariwan kondang dan dari tujuh kali ekspedisinya keliling dunia senantiasa melintasi kawasan Nusantara Indonesia. Daerah yang di lewati oleh Laksamana Cheng Hoo antara lain: Jawa, Palembang, Aceh, Kalimantan Pulau Karimata, Belitung dan masih banyak tempat yang ia singgahinya. Sewaktu di Jawa Cheng Hoo dan anak buahnya sempat mendirikan masjid dan mushola, sekaligus menunjukkan bahwa Islam itu bukan hanya dari Arab saja, atau di Indonesia saja, akan tetapi Islam itu ada di dunia (Untung Suparjo, 2011:11).

Salah satu negara yang memiliki penduduk muslim ialah Tiongkok. Dengan adanya akulturasi budaya maka perkembangan Islam di nusantara semakin kental dengan mulainya pembangunan tempat tinggal, tempat ibadah, dan budaya, sehingga Herry Wakong mencoba untuk memadukan akulturasi budaya Cina, Arab dan Jawa. Akulturasi budaya dalam wujud bangunan masjid Muhammad Cheng Hoo yang elok, bersih dan enak dipandang mata karena di topang dengan nilai-nilai seni yang unik. Dengan bentuk berbagai model pada atap, pilar dan bagian lainnya yang penuh dengan variasi budaya Arab, Jawa dan Cina. Sehingga nama besar Laksamana Muhammad Cheng Hoo telah di abadikan sebagai nama Masjid yang ada di Purbalingga tepatnya di Desa Selaganggang yang bernama Masjid Muhammad Cheng Hoo.

B. Kegiatan Keagamaan Masjid Muhammad Cheng Hoo

Keberadaan masjid dalam masyarakat adalah suatu hal yang tidak terlepas dari adanya ritual keagamaan yang menjadi rutinitas bagi umat muslim. Kemakmuran masjid dapat dilihat dari berbagai hal, salah satunya adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid tersebut. Dalam hal ini adalah kegiatan keagamaan yang harus menjadi kebiasaan bersama untuk kemakmuran masjid, seperti sholat, kajian-kajian, atau yang lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Untung selaku ketua takmir masjid Cheng Hoo:

“Mmmm...Kalo kegiatan si ya mba belum seperti Masjid Cheng Hoo yang lainnya yaa kaya seperti di Surabaya. Karena masjid inikan diurus langsung sama PITI. Tapi tetap ada kegiatan yang kami selenggarakan. Kegiatannya ya paling ada sholat berjamaah, Sholat ya tidak cuman sholat wajibnya saja, tapi ada sholat sunnahnya seperti sholat tarawih, badiyah qobliyah, sholat ‘id, terus dzikir tentunya mba, nah itu kegiatan rutinnya. Kalo untuk kaya tahunan ada, pengajian akbar dan pernah ada barongsai juga.” (Untung, 12 November 2021).

Kegiatan jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga sudah cukup banyak, walaupun tidak sebanyak seperti Masjid Muhammad Cheng Hoo di Surabaya akan tetapi, kegiatan ini tidak menghilangkan unsur seperti

pada bangunannya yang memiliki unsur percampuran antara Cina, Arab dan Jawa. Berdasarkan wawancara dengan ketua Takmir Masjid tersebut bisa diketahui jenis kegiatannya yaitu:

a. Sholat Berjamaah

Sholat menurut bahasa adalah do'a, dengan kata lain memiliki arti mengagungkan (Abdul, 2010:145). Namun jamaknya kata sholat ialah *shalawat* yang memiliki arti menghadapkan segenap pikiran untuk bersyukur, bersujud dan memohon atas segala bantuan (Hasbiyallah, 2013:175). Menurut Sayyid Sabiq (1973) sholat adalah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam. Sedangkan kata jamaah di ambil dari kata al-*ijtima'* yang memiliki arti kumpul (Mansur, 2007:66). Jadi sholat berjamaah merupakan beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah, dengan sesuai syarat-syarat yang telah ditentukan dan dilaksanakan dengan cara bersama-sama, salah satu orang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Pelaksanaan sholat sesuai dengan Al-qur'an dan Assunahnya. Seperti yang dikatakan oleh Pak Untung bahwa:

“Yaaa..Sholat jamaah di Masjid Cheng Hoo ini adalah sholat yang 5 waktu ada subuh, dluhur, asyar, maghrib, dan isya. Disini juga digunakan untuk sholat Jum'at ada sekitar 500an jamaah, selain itu ketika dalam bulan puasa juga ada sholat tarawih. Melaksanakannya ya sesuai dengan tuntunan atau ajaran Nabi, memang ada yang 11 Rakaat dan juga ada yang 23. Disini makai yang 11 rakaat mba. Namun saya tidak mempermasalahkan jumlah rakaat. Untuk sholat subuh memang tidak menggunakan qunut. Tetapi jika ada orang lain yang mau mengimami selain saya juga boleh, namun selama saya menjadi imam makmunya tetap mengikuti imamnya dan selama ini tidak ada yang komplek. (Untung, 12 November 2021)

Sebagai umat muslim tentunya mengenal dengan sholat berjamaah. Sholat merupakan salah satu ibadah yang wajib dikaksanakan sehari lima kali. Banyak manfaat yang terdapat bagi umat muslim yang menjalankannya. Sholatpun harus sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Demikian hal itu, ada Syarat wajib dan rukun sholat yang harus dilakukan sebelum melaksanakan sholat yaitu: beragama Islam, sudah baligh dan berakal, suci dari hadas besar dan kecil, dan mampu melaksanakan. Adapun rukun shalat yaitu : Niat mengerjakan shalat, berdiri bagi yang mampu untuk shalat fardhu, takbirotul ihram, membaca surat Al-fatihah, rukuk dengan thuma'ninah, I'tidal dengan thuma'ninah, sujud dua kali dengan thumaninah, duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah, duduk akhir, membaca tasyahud akhir, membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir serta salam.

Ibadah Puasa bulan romadhon menjadi ajang untuk berlomba dalam kebaikan. Dalam pelaksanaannya, puasa bulan romadhon identik dengan adanya sholat tarawih. Sholat tarawih menjadi bagian yang tidak dapat terlepas untuk dilakukan oleh umat muslim. Sholat Tarawih ialah sholat yang dilaksanakan pada malam-malam bulan Ramadhan. Jumlah rakaat yang di pakai biasanya berbeda, ada yang menggunakan 11 Rakaat dan ada juga yang 23 Rakaat beserta witr. Semua itu tidak mengapa, karena memiliki landasan masing-masing. Pelaksanaan dalam sholat tarawih di Masjid Muhammad Cheng Hoo biasanya menggunakan yang 11 rakaat beserta witr.

Untuk sholat subuh memang ada yang menggunakan qunut ada juga yang tidak. Di Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga dalam pelaksanaan sholat subuh sesuai dengan imamnya, namun biasanya tidak menggunakan qunut. Tapi selama ini tidak ada suatu konflik dalam pelaksanaan sholat. Selain itu, setiap hari jum'at masjid dipenuhi dengan jamaah, biasanya sampai sekitar 500 jamaah. Begitu banyak jamaah yang hadir sehingga ada jamaah yang sholatnya sampai di teras masjid dan bahkan di halaman parkir.

b. Pengajian Akbar

Menurut istilah pengajian Akbar merupakan suatu hal kegiatan belajar Agama Islam yang dilakukan oleh umat Islam dan diselenggarakan dalam rangka berdakwah atau sering disebut dengan ta'lim, mau'idoh

khasanah, yang di bimbing oleh seorang ustadz/ustadzah terhadap banyak orang yang berskala besar. Namun dalam hal ini, pengajian biasa dilakukan ketika menginjak tahun baru Islam dan kelahiran Nabi Muhammad SAW atau disebut dengan maulidan. Pengajian di Masjid Muhammad Cheng Hoo ini diadakan pada hari-hari tertentu, biasa disebut dengan pengajian Akbar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Slamet bahwa:

“Kalo pengajian di Masjid Cheng Hoo ini diadakan pada hari-hari tertentu saja mba, biasa disebut dengan pengajian akbar, seperti tahun baru islam atau pada saat kelahiran Nabi Muhammad atau disebut dengan maulidan. Yang mengisi pengajian biasanya dari ustad Muslim Cina yang bernama Ustad Anton, tapi tidak hanya itu saja, kadang mengundang dari Muslim Jawa juga. Ada yang dari Nahdyyin ada juga yang dari Muhammadiyah. Karena jamaah ini untuk umum juga. Untuk isi kajiannya ya sesuai dengan tema, contoh sedang memperingati kelahiran kanjeng Nabi ya ustadnya ceramahnya tentang itu. Tidak membicarakan yang lain yang tidak sesuai dengan temanya. (Slamet, 13 November 2021)

Pengajian memang kegiatan yang selalu dibutuhkan oleh umat Islam. Di Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga selalu mengadakan pengajian Akbar dan kajian setiap hari Ahad yang mana para pengurus mengundang seorang guru/ustadz untuk menyampaikan ilmu agama. Pada hakikatnya pengajian ini mengajak jamaah kepada kebaikan dan melarang dari keburukan supaya mendapatkan keuntungan di dunia maupun akhirat (Munzier, 2009:28). Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Imran ayat 104:

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan menyeru kepada yang ma;ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Nandang Burhanudin, 2009:63)

Dapat dipahami bahwa sebagai umat muslim diperintahkan untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar. Isi ceramah yang disampaikan di Masjid Muhammad Cheng Hoo tidak lepas sesuai dengan ajaran Agama Islam. Ketika sedang memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW ustadznya menyampaikan sesuai dengan tema

tertentu. Walaupun kadang mengundang dari Ustad keturunan Cina akan tetapi, isinyapun tidak menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad. Dan semua ini juga sebagai bentuk toleransi antara umat muslim Cina dan Jawa sesuai dengan unsur bangunan masjidnya.

c. Barongsai

Barongsai terdiri dari dua kata yaitu barong dan sai, yang mana barong merupakan kata dalam Bahasa Indonesia sedangkan sai berasal dari Bahasa Tiongkok yang berarti singa. Barongsai merupakan pertunjukan yang dihadirkan dalam perayaan tahun baru Cina yang disebut sebagai *Lion Dance* atau Tari Singa (Batari, 2015:14). Akan tetapi, barongsai yang digelar di Masjid Muhammad Ceng Hoo sedikit berbeda pada umumnya. Barongsai disini bukan seperti program tahunan atau khusus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Untung bahwa:

“Sebenarnya untuk barongsai disini itu bukan kaya program tahunan atau husus gitu mba, cuman jika lagi ada dana dan masyarakat mendukung. Dulu pas peresmian memang ada pertunjukan barongsai dan mereka para jamah atau penonton memang senang, terhibur. Pernah kami mengadakan setelah peresmian masjid sekitar dua kali. Jadi tidak husus di hari imlek atau tahun baru. Namun seadanya dana itu kapan, soalnya masih ada kegiatan yang lain juga yang harus selalu di laksanakan. (Untung, 12 November 2021)

Pada hakikatnya barongsai biasanya dilaksanakan pada hari imlek dan dirayakan di Klenteng. Namun tidak mesti dilakukan hanya disitu saja. Kini jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga juga pernah menggelar barongsai di halaman masjid. Namun waktu pelaksanaanya tidak sama pada umumnya yang biasanya dilaksanakan pada hari tertentu saja atau hari imlek. Akan tetapi, disini dilaksanakan jika ada suatu momen besar atau ketika sedang memiliki dana atas kemauan masyarakatnya, dan barongsai ini bukan menjadi kegiatan atau program rutin. Kegiatan ini guna untuk menghibur masyarakat setempat dan menjalin hubungan yang harmonis antar budaya karena Masjid

Muhammad Cheng Hoo ini memiliki unsur Cina sehingga kegiatanpun ada beberapa yang memiliki unsur Cina, salah satunya barongsai.

C. Profil Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga

Jamaah menurut Bahasa yaitu bersama-sama. Adapun secara istilah yaitu melakukan sesuatu dengan cara bersama-sama, entah dalam kegiatan sholat ataupun yang lainnya yang berdasarkan satu tujuan (Kompasiana.com). Masjid menjadi tempat ibadah bagi umat muslim untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Masjid merupakan bangunan umum yang digunakan oleh Umat Islam untuk melaksanakan kewajiban secara berjamaah, tempat untuk bersujud, berlutut dan memasrahkan diri kepada Allah serta untuk kegiatan sosial. Jadi jamaah masjid yaitu sekumpulan orang-orang dalam melakukan ibadah sholat atau yang lainnya, yang dilaksanakan di sekitar masjid.

Masjid tidak ada yang mengatur secara khusus, kecuali arah kiblat sebagai arah yang ditentukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ciri umum dari bangunan masjid adalah ruangan untuk sholat, kubah dan menara atau tempat adzan dikumandangkan. (Hermita Titisari dan Salamun, 2015: 29). Sebagai masjid yang mengambil nama dari seorang laksamana Cina yang beragama Islam, yaitu Laksamana Cheng Hoo, masjid ini memang memiliki nuansa etnik dan antic yang cukup menonjol dibandingkan dengan masjid-masjid pada umumnya. Dengan arsitektur khas yang dimiliki yaitu dominasi warna merah, putih, dan hijau yang menambah khazanah kebudayaan di Indonesia. (Muhibbin dan Ali Hasan Siswanto, 2019:7)

Masjid Muhammad Cheng Hoo yang memiliki nuansa Tionghoa ini, yang terletak di Purbalingga adalah masjid yang memang memiliki ciri khas tersendiri. Terlebih dengan bangunan yang menyerupai ornamen budaya Cina dan juga pendirinya dari orang Tionghoa. Meskipun begitu, masjid ini selalu dikunjungi oleh semua orang yang hendak menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Tanpa terkecuali, siapapun dapat singgah dan menjalankan ritual keagamaan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Untung:

“Kalo jamaah itu kebanyakan dari luar Purbalingga mba, atau pendatang kalo yang asli daerah sini atau warga sini ada sekitar 25 jamaah. Kalo yang asli sini si paling ya rata-rata dari warga NU dan Muhammadiyah, tapi kalo pendatang ya ada yang salafi juga mba. Semuanya dari muslim Jawa, tapi dulu pas pak Herry Wakong belum meninggal, beliau lah salah satu jamaah yang dari muslim Cina. Pernah juga ada dari temen-temannya beliau datang dan sholat di masjid sini. Tapi kalo warga jamaah sini muslim Jawa semua”. (Untung, 12 November 2021).

Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga kebanyakan dari pendatang dan mereka merupakan muslim Jawa. Akan tetapi, masih ada sekitar 25 jamaah yang asli dari warga sekitar, sebagaimana jamaah tersebut memiliki beragam latar belakang, ada yang dari NU, Muhammadiyah dan ada juga yang dari salafi. Tanpa terkecuali, baik Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Salafi ataupun yang lain, memakmurkan masjid adalah hal yang sangat perlu dilakukan. Terutama bagi masyarakat asli yang ada disekitar masjid. Dengan begitu, masjid akan senantiasa ramai oleh orang yang selalu ingat kepada Allah SWT.

Pengalaman pendidikan yang di tempuh oleh jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo berbeda-beda. Seperti yang di sampaikan oleh Untung Suparjo selaku takmir masjid:

“Pengalaman pendidikan saya pertama di SD Cikrak, setelah lulus saya melanjutkan di SLTP Purwokerto dan SLTA di Yogyakarta. Selanjutnya di IAIN Kali Jaga, yang sekarang sudah menjadi UIN Suka. Pernah mengajar di SMP Negeri Bobotsari dan merangkap sama SMP Muhammadiyah Bobotsari. Lalu pindah ke PGA Negeri Bobotsari. Selain itu pernah pengalaman ikut DPRD mba. Tahun 1987-1992 menjadi sekretaris komisi A dan tahun 1992-1997 menjadi Ketua Komisi E. itu mba pengalaman saya”. (Untung, 12 November 2021).

Untung Suparjo merupakan jamaah sekaligus takmir Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Pendidikan yang ditempuh Untung Suparjo yaitu SD Cikrak, SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) di Purwokerto, SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) di Yogyakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah pendidikan selesai, lalu ia mengajar di SMP Negeri 1 Bobotsari dan merangkap di SMP Muhammadiyah Bobotsari.

Tidak lama kemudia, ia pindah ke PGA Negeri Bobotsari. Selain menjadi guru ia juga menjadi pengawas mulai dari tahun 1973-1981. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1987-1992 ia masuk ke DPRD dan menjadi sekretaris Komisi A yang membidangi sebagai keamanan hukum pemerintahan. Tahun 1992-1997 ia menjadi ketua di komisi E, yang membidangi kesejahteraan rakyat yaitu, kesehatan pendidikan keluarga berencana dan agama.

Kemudian jamaah yang latar belakang Muhammadiyah yaitu Bu Ely memiliki profil dan pekerjaan yang saat ini di jalani, seperti yang di ungkapkan oleh bu Ely:

“Dulu saya sekolahnya di SD Negeri 3 Binangun, SMP nyaaa di Mrebet, naah SMA nya di Muhammadiyah Bobotsari. Waktu di SMA sya mulai aktif di kegiatan Muhammadiyah, yaitu saya pernah ikut IPM dan ikut juga menjadi PDM Purbalingga. Setelah selesai saya langsung mendaftar di BTM, Alhamdulillah saya masih dsisitu dan di sambu bisnis produk herbal HNI. (Eli, 17 November 2021)

Ibu Ely merupakan salah satu jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga yang memiliki latar belakang Muhammadiyah. Ibu Ely pernah belajar di SD Negeri 3 Binangun, SMP Negeri 5 Mrebet dan SMA Muhammadiyah Bobotsari. Ketika di SMP Ibu Ely mulai aktif di kegiatan Muhammadiyah, salah satunya yaitu IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Selain itu, ia juga aktif sampai ke PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) di kabupaten Purbalingga. Setelah lulus dari SMA ia memilih bekerja di BTM (Baitut Tamwil Muhammadiyah) hingga sekarang yang terletak di Bobotsari.

Selanjutnya profil Bapak Ahmad, seperti yang ia sampaikan:

“Sekolah saya dulu di SD 1 Mrebet, waktu itu belum ada TK seperti sekarang, jadi langsung SD mba. Kalo SMP saya di Negeri 3 Mrebet. kalo SMA saya di Ma’arif NU Karanganyar dan kuliahnya tidak jauh-jauh yaitu di UT Pemalang. Untuk pekerjaan dulu pernah mengajar di SD Mrebet, tapi sekarang saya memiliki toko bangunan, itu loh mba yang di Bobotsari. Sekarang juga ikut mengelola rest area di Masjid Cheng Hoo ini mba dan menjadi ketua RT. (Ahmad, 18 November 2021)

Bapak Ahmad merupakan salah satu jamaah yang memiliki latar belakang Nahdatul Ulama. Pendidikan yang di tempuh Bapak Ahmad yaitu SD 1 Mrebet, SMP Negeri 3 Mrebet, SMA Ma'arif NU Karanganyar dan UT Pernalang. Tanpa berhenti, ia langsung mengajar di SD Mrebet, tempat ia mengemban ilmu pada awalnya. Namun, tidak lama kemudian ia memilih untuk membuka usaha toko bangunan yang terletak di Bobotsari. Setelah adanya rest area di Masjid Muhammad Ceng Hoo Purbalingga, ia juga ikut mengelola rest area yang terletak di sebelah kiri Masjid Jami' PITI Muhammad Ceng Hoo Purbalingga, serta menjadi ketua RT 03 di Desa Selaganggeng.

Kemudian pendidikan yang di tempuh oleh Ibu Rita bahwa:

“Kalo saya dulunya bukan asli sini mba, tapi karena dapat jodoh disini jadi ya kehidupannya sekarang disini mba. Untuk pendidikan saya dulu pernah sekolah di SD IT Purbalingga, kalo SMP nya di Purbalingga juga, tapi di sambas, kalua SMA Muhammadiyah 1 Bobotsari. Dan sekarang saya kerja selain jadi ibu rumah tangga saya buka usaha toko baju muslimah, letaknya iti deket pasar Bobotsari.”
(Rita, 20 November 2021)

Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo juga ada yang berlatar belakang Salafi, salah satunya Ibu Rita. Ibu Rita adalah orang asli Purbalingga yang dipinang oleh orang Selaganggeng. Ibu Rita pernah belajar di SD IT Purbalingga, SMP Sambas Purbalingga dan SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga. Ia sekarang memiliki usaha sendiri yaitu Toko baju muslimah, yang terletak di dekat pasar Bobotsari.

Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga bukan hanya menjadikan Masjid Ceng Hoo sebagaimana fungsinya yaitu tempat ibadah tetapi juga sebagai media untuk saling bersilaturahmi antar umat beragama ataupun antar aliran dalam Islam (Muhibbin dan Ali Hasan Siswanto, 2019:15). Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo melihatnya bukan hanya tempat untuk bersujud, tetapi juga untuk saling berinteraksi dengan yang lain tanpa adanya prasangka yang buruk satu sama lain. Sehingga jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo ada dari berbagai kalangan yang hendak melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim.

D. Religiusitas Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga

Religiusitas akan membawakan manusia dalam internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan, yang kemudian di realisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Kebutuhan terhadap asupan bagi jasmani maupun rohani adalah suatu yang harus dipenuhi. Dalam hal ini, manusia dalam hidup ini tidak hanya membutuhkan materi ataupun hal-hal yang berkaitan dengan keduniawian, tetapi juga harus menyeimbangkan dengan asupan rohani, berupa beribadah kepada Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, manusia akan dapat menjalani kehidupan dengan tenang serta jauh dari resiko perilaku yang menyimpang dari ajaran agama sesuai Al-Qur'an dan Hadits, karena tekanan yang datang dari berbagai masalah, seperti ketidakstabilan ekonomi, sosial ataupun emosional. (Heny, Kristiana Rahmawati, 2016:36)

Kegiatan keagamaan yang mencakup diri sendiri juga masyarakat luas sangat menjadi bagian yang tidak terpisahkan, guna memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani. Dengan menjalankan dan membiasakan hal tersebut, manusia akan dapat membawa pada ketaatan dan kebaikan bersama. Dampak yang ditimbulkan akan sangat besar karena berangkat dari adanya kepercayaan yang tertanam dalam hati yang kemudian dipraktikkan sehingga melahirkan penghayatan dalam mendekati diri dengan pengetahuan keagamaan yang dalam dan sampai pada implementasi atau pengamalan dari ajaran agama sesuai Al-Qur'an dan Hadits.

1. Dimensi Keyakinan

Keyakinan terhadap agama sangat erat kaitannya dengan perilaku yang menyehatkan dengan kesehatan mental, kesejahteraan psikologis dan perilaku sosialnya. (Saliyo, 2018:70). Dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT, setiap orang muslim tentu melakukannya dengan penuh kesadaran dan juga dibarengi dengan niat. Beribadah adalah cara untuk senantiasa ingat dan menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Hal tersebut dilakukan dengan keyakinan atas apa yang tertuang

dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rita Salah satu jamaah Masjid berlatar belakang Salafi, bahwa:

“Agama islam ya agama yang diturunkan oleh Allah dan yang diridhoi oleh Allah yang berpedoman sesuai dengan Al-Qur'an dan Hdits, terus tidak menjauh dari itu”. (Rita, 20 November 2021)

Hal tersebut menunjukkan bahwasanya jamaah Masjid Muhammad Ceng Hoo dalam hal ini memiliki keyakinan terhadap apa yang dikerjakan dan dijalankan dalam kesehariannya. Al-Qur'an dan Hadits sebagai pegangan dalam menjalankan segala bentuk kegiatan, baik yang berhubungan dengan sesama manusia (horisontal) maupun dengan Sang Pencipta yaitu Allah SWT (vertikal). Keyakinan kepada Allah sebagai Sang Pencipta makhluknya adalah suatu hal yang harus ditanamkan dalam hati. Meskipun, Allah adalah Dzat yang transenden dan tidak dapat disamakan dengan suatu apapun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Ahmad, bahwa:

“Tuhan kita Agama Islam ya Allah. Yakin adanya Allah yang menciptakan kita, tentunya Allah itu esa, dimana tempat kita meminta, yaaa karena Allah maha kuasa atas segala sesuatunya dan tidak beranak bahkan tidak diperanakan. Ya bertauhid gitu mba. Naah ada di surat al ikhlas mba”. (Ahmad, 18 November 2021)

Hal tersebut menunjukkan bahwasanya keyakinan atas adanya Allah menjadi keharusan bagi siapa saja. Keyakinan atas segala nikmat yang Allah berikan dan keyakinan atas tiada tempat bergantung kecuali hanya kepada-Nya adalah pokok dari perbuatan yang semua orang lakukan supaya menjadi hamba yang senantiasa merasa butuh kepada Allah, bukan hanya dikala susah, tetapi setiap saat dalam kondisi apapun dan keadaan apapun. Seperti yang disebutkan dalam Qur'an surat Al-Ikhlash ayat 1-4 yang artinya “Katakanlah Muhammad Dialah Allah yang maha Esa (1), Allah tempat meminta segala sesuatu (2), Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakan (3), dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia. (Nandang Burhanudin, 604:2017)

Dilanjutkan dengan ungkapan Bu Ely, bahwasanya:

“Saya Percaya sekali lah mba, Allah kan yang menciptakan kita. Walaupun saat ini tdk ada manusia yang melihatnya tapi dengan kuasanya dan ciptaannya kita melihat. Kita juga harus percaya ketika kelak nanti pasti ada surga dan neraka. Jadi percaya kepada Allah, malaikatnya”. (Ely, 17 November 2021)

Keyakinan atas segala ketetapan Allah juga termasuk dalam suatu keyakinan yang harus ditanamkan. Setiap apapun yang dilakukan di dunia ini, Allah sudah menjamin akan pahala yang didapat jika kebaikan yang senantiasa diamalkan sehingga yaqin dengan adanya surga. Sekecil apapun atau sebanyak apapun akan tetap mendapat balasan yang setimpal. Begitupun dengan melakukan kejahatan, pasti akan mendapat yang setimpal sehingga bisa masuk kedalam neraka. Segala ketentuan menjadi milik Allah. Jadi sebagai umat muslim wajib percaya kepada rukun iman yang akan menjadi benteng kokoh dalam kehidupan di dunia.(Irsyad, 2020:252). Rukun iman di antaranya: Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitabnya, Iman kepada Rasulnya, Iman kepada hari kiamat dan Iman kepada qodlo dan qodar.

2. Dimensi Pengetahuan Agama

Pemahaman yang didapat harus benar-benar sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadits Semua hal yang dilakukan tentu saja ada dasar dan konsekuensi yang harus diketahui dahulu. Sebab, pengetahuan agama penting untuk menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan ungkapan oleh Bu Ely bahwa:

“Agama Islam ya agama yang diturunkan oleh Allah dan yang diridhoi oleh Allah dan agama yang paling benar, ajarannya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Ada di surat al Imran ayat 19 mba. Dan islam itu mengajak kebaikan dan melarang dari keburukan, ada di surat al Imran mba ayat 104”. (Ely, 17 November 2021)

Pemahaman tentang agama yang di anutnya, terutama dalam Agama Islam harus sesuai isi AL-Qur'an dan Hadits, karena Al-Qur'an dan Hadits menjadi pokok dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh umat

Islam. Karena dengan paham isinya, nantinya akan sangat berefek pada pola tingkah laku dan perkataan yang diucapkan. Dengan melakukan ibadah di Masjid Muhammad Ceng Hoo Purbalingga, artinya pemahaman terhadap ajaran agama diimplementasikan dengan baik terhadap orang-orang yang ada disekitarnya yaitu dengan tidak melihat kanan dan juga kirinya (golongan). Masjid Muhammad Cheng Hoo memiliki tiga kultur budaya Jawa, Arab dan Cina, karena dalam Islampun tidak bisa dipisahkan dengan budaya/tradisi, hal tersebut dipaparkan oleh pak Ahmad :

“Kita melihat bangunan masjid ini penuh campuran budaya atau tradisi, nah jika tradisi itu baik, jangan sampai dihilangkan mba. Karena tradisi itu kan peninggalan para orang terdahulu. Para wali saja juga menyebarkan Islam melalui tradisi. Para wali juga melaksanakan tradisi. Kan Islam berkembang dari tradisi mba. Islam dan tradisi itu tidak bisa dipisahkan”. (Ahmad, 18 November 2021)

Hal tersebut merupakan pengetahuan agama yang bagus dengan mengedepankan toleransi antar budaya sesuai dengan bangunan masjidnya. Agama Islam, memang tidak bisa dipisahkan dengan tradisi, jika tradisi tersebut tidak menjauh dari syari’at Islam. Semua yang berkaitan dengan ajaran maupun larangan hanya mengacu kepada Al-Qur’an dan Hadits. Tidak serta merta harus berpatokan dimana Agama Islam diturunkan atau dari mana penyebaran Agama tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh Bu Rita bahwa:

“Islam Tidak harus sesuai dengan apa yang ada di Arab, atau Cina atau Jawa. Walaupun islam memang diturunkan di jazirah Arab, tapi ya tidak semuanya harus sesuai dengan yang di Arab. Cuman ada mungkin yang sama seperti ramah, disiplin, harus berakhlak mulia, seperti halnya di Cina. Islam di Cina juga harus ramah, sopan, tidak boleh bertuturkata yang kotor dan lain-lain itu mba. Ada sebagian yang harus sama” (Rita, 20 November 2021)

Agama Islam memang diturunkan di jazirah arab, akan tetapi tidak semuanya harus persis terhadap apa yang ada di Arab. Memang ada beberapa hal yang sama, tapi semua ajaran tidak harus sama. Kita harus bisa menerima kebenaran agama itu sendiri sesuai dengan ciri-cirinya seperti apa yang dikatakan oleh Pak Slamet:

“Ketaatan dalam beragama, bersikap lebih luas, kritis, bersikap positif” (Slamet, 13 November 2021)

Melihat hal tersebut, pemahaman jamaah Masjid Cheng Hoo yang sudah tertanam sehingga tidak mematok darimana agama Islam itu disebarkan, tetapi lebih mengambil nilai-nilai yang tertuang dalam Al-Qura’an dan Hadits, sebagai pegangan dalam memahami setiap hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama.

3. Dimensi Praktik Agama

Keyakinan yang sudah melekat dalam hati serta mendarah daging pada jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga menunjukkan bahwasanya dari setiap keyakinan terhadap Tuhannya dan keimannya berdampak pada praktik yang sudah diajarkan dalam Al-Qur’an dan Hadits, baik dari ibadah wajib maupun sunnah. Praktik yang akan terus diamalkan dan dijalankan dengan penuh keyakinan yang sudah melekat dalam hati. Semua jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga senantiasa menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan dalam Al-Qur’an maupun Hadits. Seperti yang di sampaikan oleh pak Ahmad:

“Ritual yang sering dilakukan ya Pastinya sholat dan puasa ramadhan dan lain-lain. Sholat itu ritual yang nantinya akan di tanyakan di akhirat. Nekan sing ninggalna solat ya bakalan olih dosa. Sebenarnya banyak, ada puasa Ramadhan juga dan yang lainnya, pokoknya semua perintahnya sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits”. (Ahmad, 18 November 2021)

Sholat dan Puasa bulan romadlon menjadi ajang untuk berlomba dalam kebaikan. Dalam pelaksanaannya, puasa bulan romadlon identik dengan adanya sholat tarawih. Sholat tarawih menjadi bagian yang tidak dapat terlepas untuk dilakukan oleh umat muslim. Rokaat dalam sholat tarawehpun ada yang menjalanakannya dengan 11 rokaat ataupun 23 rokaat.

Dengan melihat hal tersebut, praktik yang dilakukan sudah menjadi suatu kewajiban dan harus dilakukan. Karena erat kaitannya dengan

kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Dengan adanya ganjaran dan juga peringatan, tentu saja menjadikan adanya suatu pengharapan bagi diri sendiri dan juga orang lain. Pengharapan yang sudah semestinya bagi seorang hamba kepada Allah SWT untuk kehidupan di dunia ini. Tidak sedikit orang yang memiliki pengharapan atas kelancaran dan kesuksesan di dunia atas apa yang telah diusahakan, seperti menginginkan rezekinya selalu lancar dan hidupnya berkah. Hal tersebut diungkapkan oleh Bu Rita bahwa:

“Ya kewajiban Itu pasti mba. Nekan udu kewajibane mesti ora bakal ngalokna, ya salah satunya itu karena sebagai kwajiban umat islam. Kalo ditinggalkan kan dosa dan gak dapat pahala. Harapan pasti selalu ada, biar brokah uripe, rezekine lancar, pahalane tambah. (Rita, 20 November 2021)

Kesadaran yang hadir menjadikan orang yang beribadah sesuai dengan tuntunan Agama. Melaksanakan praktik keagamaan tentunya bukan hanya sekedar kewajibannya saja, akan tetapi ingin di cintai oleh Allah sang pencipta dan mengharapkan pahala untuk bekal akhirat. Seperti yang di sampaikan oleh Bu Ely:

Sebenarnya bukan hanya kewajiban saja. Tapi tentunya ya karena ingin di cintai oleh Allah dengan mendapatkan pahala untuk bekal akhirat. (Ely, 17 November 2021)

Hal tersebut mencerminkan bahwasanya ibadah yang dilakukan dengan kesungguhan hati untuk bekal akhirat. Kesungguhan yang membawa pada praktik keagamaan yang kuat. Dengan keyakinan ajaran agama yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang berisikan ganjaran, maupun peringatan, serta anjuran yang diberlakukan kepada seluruh umat Islam. Dengan kata lain, Allah SWT sudah menyiapkan sesuatu yang indah bagi siapa saja hambanya yang taat dan bertaqwa kepada-Nya serta memberikan balasan yang setimpal pula bagi yang mengingkarin-Nya.

4. Dimensi Pengamalan

Selain terimplementasi dalam hal beribadah, pemahaman terhadap pengetahuan agama yang baik juga berdampak pada diri sendiri dan terhadap sesama muslim atau sosial. Hal tersebut dapat tercermin dalam tingkah laku, perbuatan juga perkataan seperti berkata jujur, tidak berbohong, apalagi untuk mencuri pasti secara nalar orang yang berpengetahuan agama baik, tidak akan melakukan hal tersebut. Selain itu juga perilaku tolong menolong antara jamaah yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut selaras dengan ungkapan oleh Pak Ahmad Bahwa:

“Tentunya melakukan hal baik, apalagi kita hidup pastinya untuk tolong menolong bukan untuk saling membenci antar satu dengan yang lainnya, apalagi untuk selalu membandingkan. Semuanya itu umat Islam yang harus membawa kepada kebaikan ya contohnya berbagi, tidak berkata yang kasar, memiliki etika yang baik dan kebaikan yang lainnya mba.” (Ahmad, 18 November 2021)

Munculnya pengamalan dari setiap kesempatan adalah bentuk dari adanya pemahaman keagamaan yang didapat. Masjid Muhammad Ceng Hoo Purbalingga adalah masjid yang dibangun dengan mengadopsi dari budaya Cina, Arab dan Jawa. Dengan melihat bangunan masjid yang begitu mirip dengan Klenteng, tidak menutup kemungkinan ada yang tidak mau untuk singgah di Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Tetapi dengan bekal pemahaman agama yang dalam, sikap dan perilaku dari seorang muslim akan muncul dengan sendirinya, yaitu dengan tidak memandang golongan seperti yang dikatakan oleh Bu Rita:

“Ya salah satunya kita tidak memandang golongan. Mentang mentang golongannya berbeda eh malah tidak mau berteman, tidak baikan. Memunculkan suatu kebersamaan anta orgganisasi. Ya sebenarnya banyak mba dengan semua itu banyak yang menjadi jujur, apalagi mencuri alhamdulillah tidak pernah mba, tentunya saling tolong menolong antara jamaah satu dengan yang lainnya atau seseorang dengan orang lain”. (Rita, 18 November 2021)

Dilanjutkan dengan Bu Ely

“Ya dengan kita sudah mengetahui ajaran agamanya, ya tentunya tidak menjauh dari perintahnya. Amalkan apa yang ada pada

ajaran agamanya, apalagi sesama muslim, jangan sampai memandang kanan kirinya, dah laksanakan apa yang menjadi ajaran Agama Islam”. (Ely, 17 November 2021)

Implementasi yang dilakukan adalah bagian dari pemahaman ajaran agama yang sudah semestinya terbangun. Dengan mengetahui ajaran agama yang baik akan adanya pengamalan yang baik juga. Apalagi dalam satu agama walaupun berbeda organisasi maka jangan hanya memandang sebelah mata. Dengan demikian, kehidupan akan terasa lebih nyaman, damai, dan tentram. Meskipun, Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga memiliki perpaduan dari 3 budaya, yaitu Cina, Arab dan Jawa yang dapat menambah khazanah kebudayaan yang unik dan indah.

5. Dimensi Penghayatan

Penghayatan terhadap praktik keagamaan yang dilakukan oleh jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga tentu saja memiliki ranah yang berbeda-beda. Semua melakukan praktik keagamaan dengan penuh pengharapan atas apa yang telah diusahakan secara maksimal, terlepas dari adanya suatu kewajiban yang sudah pasti sebagai seorang Muslim. Selain itu, seseorang memang sedang dirundung masalah yang sangat pelik sehingga mengadu kepada-Nya. Kehidupan yang kompleks menjadikan semuanya harus diseimbangkan baik secara vertikal maupun horizontal. Semua jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo dalam menjalankan ibadah dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa adanya main-main. Seperti yang di sampaikan oleh Pak Ahmad:

“ketika saya sedang beribadah disini walaupun bangunanya unik dan memiliki khas Tionghoa akan tetapi saya justru disini lebih sungguh-sungguh mba dan menghayati, tidak untuk mainan, apalagi beribadah di masjid ini yang bangunannya unik, warnanya cerah , makanya saya sering sholat disini. Saya merasakan sedang menghadap kepada sang pencipta. Dengan kita merasakan dosa-dosa yang pernah dilakukan dan ketika kita sedang ada suatu masalah”. (Ahmad, 18 November 2021)

Beribadah di Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga tentunya membuat penghayatan jamaah lebih dalam, walaupun bangunan tersebut memiliki unsur Cina, Jawa dan Arab.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bu Iza salah satu jamaah pendatang yang memiliki latar belakang salafi:

“Kaya ada suatu hal yang berbeda gitu, lebih nyaman dan senang walaupun banyak pendatang, tapi saya senang rasanya apalagi warnanya juga cerah dan unik jadi bisa menghayati”. (Iza, 19 November 2021)

Rasa yang muncul seperti kenyamanan, senang hatinya dalam penghayatan praktik keagamaan, muncul selaras dengan keyakinan hati dalam menghadap serta bersujud dihadapan Allah SWT. Karena dengan adanya keyakinan dalam hati itulah, ketika seorang sedang beribadah kepada-Nya seakan-akan kita melihat Allah dan Allah melihat kita. Tidak memandang tempat dan tidak memandang golongan, ketika menjalankan ibadah dengan ihlas karena ingin dekat dengan sang pencipta maka rasa penghayatanpun akan hadir. Penghayatan yang hadir dalam hati seorang jamaah akan muncul, sehingga ada salah satu jamaah yang ketika sedang berdzikir sampai mengeluarkan air mata. Hal tersebut merupakan suatu yang seharusnya dirasakan dalam menghadap kepada Allah SWT. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Rita dari Jamaah Salafi bahwa:

“Perasaannya yaa saya jadi merasa dekat sekali sama Allah, dan ketika sedang ibadah kaya merasa di lihat dan di awasi. Pernah sampai menangis mba, karena saya menghayati dzikir atau do’a tersebut ya karena ingat dengan dosa dosa yang selama ini. Tapi selam ini doa doa yang saya panjatkan Allah kabulkan. (Rita, 20 November 2021)

Kedekatan yang tercipta adalah rasa nyaman dan ikhlas dalam menjalankan ibadah kepada-Nya. Bukan karena beban ataupun tekanan yang ada dalam kehidupan ini. Karena semua yang ada di dunia ini tidak terlepas dari adanya campur tangan Allah SWT. Penghayatan dengan

penuh rasa sehingga do'a-do'a yang di panjatkan oleh jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Allah kabulkan.

Pengharapan dan aduan yang dilakukan kepada Allah SWT dengan penuh kekhusu'an dan ketenangan, perasaan sebelum menjalankan ibadah dan setelahnya tentu berbeda.

“Setelah saya menjalankan ibadah rasanya Adem, lega mbaa. Jadi tidak was was. Apalagi kalo ibadahnay di Masjid Ceng Hoo waah dem banget pokoknya mba. Karena suasananya juga membuat hati saya disini itu tenang. ketika kita sudah melaksanakan perintahnya, jadi merasa tidak di uber uber dengan dosa. Coba kalo tidak beribadah merasa dosa selalu menghampirinya. Dan ketika kita tidak melaksanakan dengan sungguh-sungguh ya Allah juga memberikannya tidak sungguh-sungguh” (Ely, 17 Novembber 2021)

Suasana yang dibangun tentu akan mengikuti sebagaimana dengan lingkungan masjid yang memang memiliki keunikan tersendiri, meskipun dengan kondisi masjid yang coraknya mengadopsi Cina, Arab dan Jawa. Selain itu dari kegiatan yang mencakup keagamaan maupun budaya yang diselenggarakan tidak membuat suatu hal yang bersinggungan dengan yang lain. Rasa tenang dan adem dalam melakukan ibadah adalah kepuasan yang didapat dari seorang yang melakukan ibadah. Artinya, penghayatan muncul di dalam hati seseorang.

BAB III

ANALISIS RELIGIUSITAS JAMA'AH MASJID MUHAMMAD CHENG HOO DI PURBALINGGA

Setelah peneliti melakukan pengkajian terhadap data yang peneliti dapatkan dilapangan berikut religiusitas jamaah masjid Muhammad Ceng Hoo yang ada di Purbalingga. Religiusitas merupakan suatu konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Religiusitas dengan tingkat keyakinan, ibadah, penghayatan, pengetahuan Agama, dan pengamalannya. Kehidupan seseorang memang selalu diselimuti dengan persoalan religiusitas. Dalam setiap kesempatan akan senantiasa menjumpai berbagai hal yang bersinggungan dengan yang lain. Oleh karena itu, kondisi yang objektif harus dapat diterapkan dalam melihat berbagai hal yang memungkinkan untuk menjadikan sesuatu yang membawa pada kebaikan bersama. (Masthuriyah Sa'dan: 2015, 90)

Melihat Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga yang notabeneanya memang memiliki latar belakang yang berbeda, ada jamaah yang dari Muhammadiyah, Nahdatul 'Ulama dan Salafi, sudah menjadi suatu keharusan untuk melihat setiap persoalan keagamaan tidak hanya dari satu sisi saja. Hal itu menunjukkan religiusitas dari jamaah yang ketika mau melaksanakan ibadah di Masjid Cheng Hoo berarti sudah memiliki keyakinan dan juga pemahaman keagamaan yang sudah dipupuk untuk saling menghormati dan tidak saling mencaci. Hal itu secara tidak langsung tercermin dalam diri Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga, dengan melihat masjidnya saja memiliki akulturasi berbeda yaitu akulturasi budaya Cina, Jawa dan Arab. Dengan demikian, menurut Glock dan Stark, religiusitas jamaah dapat dilihat dari lima dimensi yaitu:

A. Dimensi Keyakinan Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo

Dimensi keyakinan ini merujuk sejauh mana individu berpegang teguh pada pandangan teologis yang dianut para penganut diharapkan untuk taat

dalam seperangkat kepercayaan setiap agamanya, walaupun isi maupun ruang lingkup keyakinan itu beragam. Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga memiliki keyakinan bahwasanya Agama yang paling benar adalah Agama Islam, yang diturunkan oleh Allah melalui perantara malaikat Jibril yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, serta ajaran-ajaran yang mengarahkan untuk senantiasa bersikap sopan dan santun kepada siapapun seperti yang dikatakan oleh Ibu Rita. Keyakinan menjadi dasar utama untuk melakukan setiap hal sesuai dengan apa yang sudah menjadi tuntunan dari Allah SWT dan Rasulnya. Meskipun dalam hal keyakinan terhadap ekspresi keagamaan, seperti tradisi ataupun budaya yang dijalankan berbeda-beda setiap jamaahnya, tetapi hal tersebut adalah sudah menjadi keyakinan yang dipegang teguh dalam hati setiap orangnya atau jamaah Masjid Ceng Hoo yang ada di Purbalingga.

Pada dasarnya, perwujudan terkait Agama Islam yang ada di muka bumi memiliki berbagai wajah dan juga pengelompokan ke dalam berbagai aliran yang ada (Supriyanto, 3:2017). Setiap jamaah memiliki latar belakang masing-masing dalam menjalankan ajaran Agama adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat diganggu gugat. Tetapi disisi lain, ada hal yang perlu ditekankan untuk memiliki keyakinan terhadap Tuhannya. Tuhan Agama Islam yaitu Allah SWT. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad bahwasanya Keyakinan terhadap Allah adalah suatu keyakinan yang selalu di tanamkan oleh Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo, karena Allah itu Esa, tempat meminta segala apa yang di inginkan, tidak memiliki anak dan juga tida diperanakan, serta tidak ada yang dapat menyamai-Nya.

Menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya merupakan salah satu sebagai bentuk keyakinan terhadap Tuhan. Dengan begiu, Allah sudah menjamin akan adanya surga yang di dapat jika menjalankannya, akan tetapi jika meninggalkannya maka nerakalah yang akan di dapat. Sesuai apa yang menjadi kepercayaan religiusitas yang ada pada Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo yang kini meyakini akan adanya Surga dan Neraka. Segala ketentuan sudah menjadi milik Allah yang maha

kuasa. Sejatinya, pondasi dari sikap keyakinan itu adalah terletak pada intisari Tauhid seperti yang dikatakan oleh Bapak Ahmad

Secara fundamental, tauhid adalah suatu penegasan bahwasanya Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Menjauhi segala yang dilarang dan melaksanakan perintah-Nya merupakan ruh dari adanya Tauhid (Ibrahim.,43:2018). Tauhid adalah “prinsip kesatuan” yang merupakan lahan subur bagi spiritualitas dan keimanan Islam, karena dengan Prinsip “kesatuan” Islam menganggap penting pluralitas, harmoni, toleransi, dan interelasi, sebagai nilai-nilai fundamental, perdamaian antar manusia. Prinsip “kesatuan” juga menegaskan bahwa kehidupan manusia begitu sakral dan harus dirawat oleh semua manusia. Doktrin dalam Agama Islam yang menyangkut kehidupan yang damai dan aman tanpa adanya kekerasan bertumpu pada doktrin tauhid, yang dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan keesaan Allah, tetapi juga berkaitan dengan kemanusiaan. Prinsip yang terkandung dalam tauhid bukan hanya terkait prinsip kesatuan, tetapi juga merupakan lahan subur bagi spiritualitas dan keimanan Islam.

Keyakinan Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo menunjukkan ketauhidan yang sudah tertanam dalam hati. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ely, bahwasanya yakin atas apa yang telah diciptakan oleh Allah dari semua hal yang ada di dunia ini. Surga dan Neraka menjadi suatu hal yang pasti yang diciptakan oleh Allah untuk manusia semuanya. Keyakinan yang dibawa sejak lahir terkait Malaikat, Rasulullah dan yang lainnya juga menjadi dasar keyakinan kepada Allah SWT yang Maha Esa.

B. Dimensi Pengetahuan Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo

Pengetahuan keagamaan menjadi suatu hal yang penting juga untuk senantiasa memahami setiap hal yang ada disekitar. Pengetahuan keagamaan erat kaitannya dengan ritus-ritus keagamaan, kitab suci dan juga dengan dasar-dasar keyakinan agama yang dianutnya. Seseorang yang sudah mampu memahami setiap sendi ajaran dan larangan, tentu saja pengetahuan

keagamaan dapat terimplementasi dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengetahuan Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo dapat tercermin dalam hal menjalankan ibadah yang sesuai Al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta terimplementasi dalam perilaku yang tidak memandang golongan, meskipun dilakukan dalam masjid yang semua orang dapat masuk dan memiliki ornament yang berbeda daripada umumnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ely bahwasanya agama islam adalah agama yang paling benar dan diridloi oleh Allah SWT sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits yang ada di dalam kandungan surat Ali Imran ayat 19 yang artinya *sesungguhnya Agama yang diridhoi disisi Allah hanyalah Islam*, dan juga Agama Islam senantiasa mengajarkan kebaikan dan menjauhi keburukan yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 104 yang artinya *hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan merekalah itu orang-orang yang beruntung* (Burhanudin, Nandang 2009:63).

Dalam hal ini, pengetahuan keagamaan seseorang mulai di ajarkan ketika lahir ke dunia melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Pengetahuan menurut Pak Slamet sesuai dengan ciri-ciri sikap keagamaan dalam bukunya syukri diantaranya:

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan yang matang bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifat realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan pada sikap dan tingkah laku.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri sehingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dan sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan luas.

6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas dasar pemikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami, serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang (Syukri, 93:2019).

Agama Islam adalah agama yang dipahami sebagai wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dengan sosio-kultural tertentu. Dengan pemahaman seperti itu, Agama Islam adalah agama universal yang juga berinteraksi secara kultural dan antropologis dengan masyarakat penganutnya secara lokal (Mardi, 237:2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa Agama Islam turun sebagai sumber-sumber mengenai penjelasan serta penyelesaian terhadap situasi yang ada pada saat itu. Agama dan budaya saling berdialog untuk dapat memberi pemahaman terhadap masyarakat terkait berbagai hal yang dibawa dalam Agama Islam.

Selain agama secara sosiologis, dalam Al-qur'an pun telah menyebutkan misi suci yang sering disebut dengan *Rahmatan Lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang berpijak perspektif Islam dari sejarah masa lalu dari manusia itu sendiri. Islam telah mengajarkan hubungan manusia dengan manusia melalui prinsip kemanusiaan seperti yang di katakana oleh Bapak Untung dan sesuai apa yang ada di dalam bukunya Deni, diantaranya:

1. Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara optimis dan positif. Dalam islam, perbedaan bukanlah dilihat dari warna kulit dan bahasa, tetapi pada tingkat ketaqwaan setiap individunya.
2. Dalam islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Dengan kesucian itu, manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan dan memahami kebenaran yang pada

gilirannya akan membawa pada sumber kebenaran yang mutlak, yaitu Allah (Deni, 163-164:2014).

Pengetahuan sudah muncul pada Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo. Mereka mengedepankan toleransi antar budaya sesuai dengan bangunan masjidnya. Masjid yang memiliki kultur budaya Jawa, Arab dan Cina menjadi hal yang baik untuk pengetahuan seseorang, karena Agama Islam pun tidak dapat dipisahkan dari tradisi, jika tradisi tersebut tidak menjauh dari syariat Islam. Budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adanya sikap keberagamaan setiap individu. Dengan budaya, setiap individu mampu mengambil setiap sisi positif sehingga melihatnya sebagai perekat bagi hubungan sosialnya. Karena melihat unsur budaya sendiri bukan hanya soal ritual keagamaan yang menjadi bagian dari terciptanya perubahan sikap keberagamaan, tetapi ada juga kesenian yang mampu memberikan warna tersendiri ketika dalam kegiatan keagamaan melibatkan adanya suatu kesenian. Apalagi kesenian yang ditampilkan merupakan budaya yang sudah menjadi ciri khas dari suatu daerah, misalkan kesenian Barongsai atau yang lainnya.

Ekspresi kesenian kebudayaan yang dilakukan berupa barongsai merupakan bagian dari pelestarian tradisi leluhur yang sudah dilakukan dari jaman dahulu. Dengan kesenian, menjadi perantara untuk merekatkan antara individu dengan individu yang lain. Sebagai warisan leluhur yang sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan. Tidak ada tujuan lain dari hal tersebut selain menjadi wadah dan juga sarana untuk menciptakan sikap keberagamaan yang mampu merangkul semuanya meskipun memiliki latar belakang yang berbeda-beda (Muhibbin, 14:2019).

Perubahan yang terjadi biasa dipahami melalui adanya dorongan dan juga kehendak atau kemauan manusia itu sendiri. Artinya ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan pada seseorang, salah satunya melalui adanya budaya. Karena budaya merupakan sistem nilai dan norma yang terkait dengan kehidupan masyarakat karena sudah melekat dan menyatu pada setiap

tingkah laku manusia. Dalam hal ini, menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu memiliki 7 unsur, diantaranya:

1. Bahasa
2. Sistem teknologi
3. Sistem ekonomi
4. Organisasi sosial
5. Sistem pengetahuan
6. Religi
7. Kesenian

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Ahmad bahwasanya tradisi yang masih berjalan adalah tradisi yang baik yang memang pada zaman dahulu para wali sudah mengenalkannya kepada masyarakat. Dengan tradisi, para wali menyebarkan agama Islam kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu adanya pelestarian tradisi yang dari dulu sudah ada harus tetap dijalankan, jangan sampai dihilangkan. Karena memang agama dan budaya (tradisi) adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Ahmad bahwasanya tradisi yang masih berjalan adalah tradisi yang memang pada zaman dahulu para wali sudah mengenalkannya kepada masyarakat. Dengan tradisi, para wali menyebarkan agama Islam kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu adanya pelestarian tradisi yang dari dulu sudah ada harus tetap dijalankan, jangan sampai dihilangkan. Karena memang agama dan budaya (tradisi) adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan.

Manusia dalam kehidupannya menciptakan budaya adalah untuk beradaptasi terhadap lingkungan fisik maupun biologisnya seperti praktik-praktik, kebiasaan-kebiasaan serta tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Sehingga yang terjadi adalah sebuah penerimaan terhadap hal tersebut sebagai nilai, pantangan, standar perilaku serta kehidupan. Setiap individu cenderung menerima dan mempercayainya sebagai budaya atau budaya lokal. Karena budaya lokal atau kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang dikenal,

dipercayai dan diakui sebagai elemen penting dalam pembentukan kohesi sosial antar masyarakat (Rusli, 227-228:2012).

Perilaku yang dimunculkan akan dapat berdampak baik ataupun buruk sesuai dengan pemahaman ajaran yang didapatkan. Karena, perilaku sosial yang nampak merupakan bagian dari kekuatan yang muncul dari dalam, yang didasarkan pada nilai ajaran agama yang dipahaminya. Prinsip kesatuan Islam mencakup harmoni, toleransi, pluralitas, serta interelasi nilai-nilai yang fundamental dan perdamaian manusia (Rostitawati, 153:2014). Pemahaman agama sebagai benteng dan juga batasan untuk dapat mengimplementasikan sikap toleransi kepada yang lain.

C. Dimensi Praktik Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo

Dimensi praktik agama yaitu melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang di anut. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan, mencakup hal-hal yang dilakukan oleh seseorang untuk membuktikan komitmen terhadap agama yang di anutnya. Komitmen yang membawa pada kewajiban menjalankan perintah agama yang terangkum dalam rukun iman seperti shalat, puasa dan haji. Jamaah Masjid Ceng Hoo melakukan semua itu sebagai bentuk penghambaan dan ketaatan atas ajaran agama yang dipegang untuk menjalankan setiap perintah agama dan menjauhi segala hal yang dilarang.

Keyakinan yang sudah tertanam pada setiap Jamaah Masjid Ceng Hoo membawa pengaruh pada praktik keagamaan seperti, menjalankan shalat 5 waktu yang sudah menjadi kewajiban untuk dilaksanakan. Dalam menjalankan shalat, Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo juga merasa nyaman walaupun bentuk bangunannya memiliki tiga akulturasi budaya yaitu Cina, Arab dan Jawa. Pengharapan atas setiap hal yang dilakukan adalah bagian dari praktik yang dijalankan oleh jamaah. Karena mengadu dan meminta menjadi bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia yang senantiasa membutuhkan Allah SWT dalam setiap langkah kehidupan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Ahmad bahwasanya shalat adalah

amalan pertama yang nantinya akan dihisab di akhirat kelak. Sebagaimana kewajiban yang lain, ketika tidak menjalankannya tentu saja akan mendapat catatan yang kurang baik atau mendapat dosa. Karena amalan yang sangat berguna dalam kehidupan di dunia dan akhirat adalah dengan menjalankan sholat. Semua rasa resah dan gelisah berubah menjadi rasa tenang dan nyaman. Selain menjalankan sholat juga ada amalan lain yaitu puasa pada bulan Ramadhan.

Puasa bulan romadlon menjadi ajang untuk berlomba dalam kebaikan. Dalam pelaksanaannya, puasa bulan romadlon identik dengan adanya sholat tarawih. Sholat tarawih menjadi bagian yang tidak dapat terlepas untuk dilakukan oleh umat muslim. Rokaat dalam sholat tarawihpun ada yang menjalanakannya dengan 11 rokaat ataupun 23 rokaat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Untung selaku Takmir masjid Ceng Hoo, bahwasanya dalam pelaksanaan sholat tarawih tidak mempermasalahkan jumlah rokaat yang dijalankan dalam sholat tarawih. Sistem yang dijalankan di Masjid Muhammad Ceng Hoo adalah dengan menyesuaikan terhadap imam yang terjadwal untuk imam sholat tarawih.

Kesadaran yang selalu hadir menjadikan jamaah beribadah sesuai dengan tuntunan Agama Islam. Namun dalam praktiknya tidak semua sama. Seperti halnya dalam pelaksanaan sholat subuh, ada yang menggunakan qunut ada juga yang tidak. Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga dalam pelaksanaan sholat subuhnya sesuai dengan imamnya, namun biasanya tidak menggunakan qunut. Dengan jamaah yang memiliki latar belakang yang berbeda akan tetapi semua itu tidak menjadi suatu halangan rintangan dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam salah satunya yaitu sholat. Jamaah ada yang dari Muhammadiyah, Salafi, dan NU, akan tetapi dalam pelaksanaan ibadahnya mereka tetap mengikuti imamnya. Seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang berbunyi “sesungguhnya Imam dijadikan untuk diikuti, jika ia sholat dengan berdiri maka solatlah seperti itu, jika ia ruku maka rukulah, jika ia mengangkat kepalanya maka kalian juga mengangkatlah, dan jika ia mengucapkan

sami'allahuliman hamidah maka ucaplah dengan kata Rabbana walakal hamd, dan jika ia sholat dengan berdiri maka berdirilah, dan jika ia sholat dengan duduk maka kalian lakukan dengan duduk pula.

Melaksanakan praktik keagamaan sebenarnya bukan hanya karena kewajiban saja, akan tetapi memiliki keinginan untuk di cintai sang pencipta dan mengharapkan pahala untuk bekal di akhirat, selain itu pengharapan keduniannya juga ada seperti menginginkan rezekinya lancar dan bermanfaat serta memiliki ketenangan hati seperti yang dikatakan oleh bu Eli dan Bu Rita. Sifat dari ritual keagamaan jamaah adalah vertikal dan horizontal. Artinya, ada kewajiban terhadap Allah dan juga kewajiban kepada sesama jamaah atau orang lain. Karena pada dasarnya bagaimanapun perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain tetapi tidak memenuhi kewajiban kepada Allah, yang terjadi adalah ketidakseimbangan yang menimbulkan kerancuan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Dimensi Pengamalan Jamaah Muhammad Cheng Hoo

Pengamalan keagamaan menjadi akibat-akibat dari dimensi-dimensi yang ada sebelumnya. Akibat ini tercermin dalam hubungan antar manusia yang terjalin dengan baik dalam kesehariannya. Ajaran agama yang menjadi pegangan dalam setiap tindakan maupun perkataan menjadi hal yang sangat diperhatikan untuk dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Landasan dari perbuatan tersebut tidak lepas dari aspek spiritualitas seseorang dalam mendalami ajaran agama yang dianutnya.

Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo sudah dapat mengimplementasikan setiap hal yang sudah menjadi kewajiban bersama. Toleransi, tolong menolong antar sesama tanpa memandang kanan dan kiri golongan mereka merupakan pengamalan yang dilakukan oleh jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo di Puralingga. Sikap toleransi adalah pengamalan yang dapat dipetik begitu dalam oleh jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga.

Indikasi dari terciptanya toleransi akan menciptakan sebuah kedamaian dalam beragama bukan hanya terletak pada ritual-ritual keagamaan yang sering dilakukan, tetapi lebih dari itu. Tanggung jawab yang harus dijalankan juga pada bagaimana para jamaah mampu bersikap, bertindak dan berbicara kepada jamaah lain sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang sudah diajarkan. Karena ritual keagamaan bukan hanya bentuk peribadatan kepada Allah saja, tetapi juga perilaku dalam ranah sosial yang mencerminkan implementasi setiap ajaran agama kepada sesama, baik individu maupun kelompok (Wibisono, 19:2016).

Pengajian juga merupakan salah satu pengamalan ibadah dengan menedepankan toleransi yang dilakukan oleh Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga. Pengajian tersebut dinamakan pengajian Akbar atau Tablig Akbar. Tablig Akbar merupakan pengajian Al-Qur'an yang berskala besar atau pertemuan keagamaan massal yang di pimpin oleh seorang ustadz/ustadzah terhadap beberapa orang. Dengan melihat bangunannya yang mengadopsi budaya Cina, dalam pengajian pun biasanya pengurus masjid mengundang guru atau ustadz yang memiliki keturunan Cina. Ustadz yang biasa mengisi di acara tersebut bernama Ustadz Anton. Dapat dipahami bahwa sebagai umat muslim diperintahkan untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang munkar kepada sesama manusia dengan tidak memandang golongan serta saling tolong menolong antar sesama.

Tolong menolong dan tidak saling memandang golongan adalah suatu hal yang sudah dijalankan. Pengamalan dari ajaran agama tidak terlepas dari adanya pemahaman yang terkait satu sama lain. Hubungan sosial yang erat juga menjadi bagian dari pengamalan agama yang sudah seharusnya dilakukan. Perpecahan menjadi hal yang harus dihindari karena memang jamaah masjid Cheng Hoo sudah mampu melihat secara objektif atas latar belakang keagamaan yang berbeda. Tidak secara semena-mena mengklaim ataupun membatasi jamaah masjid untuk satu golongan saja. Karena yang membedakan adalah tingkat ketaqwaan seseorang, bukan dari jumlah ataupun golongan yang ada.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad bahwasanya memang manusia hidup tujuannya adalah untuk melakukan kebaikan. Tolong menolong dalam kebaikan dan juga tidak saling membenci adalah suatu hal yang harus dilakukan. Mengingat banyaknya latar belakang keagamaan yang berbeda dan juga hidup berdampingan bukan untuk membanding-bandingkan. Setiap perbuatan baik seperti berbagi, menjaga lisan serta menjaga etika dalam berhubungan menjadi bagian dalam mengamalkan ajaran agama.

Ketaqwaan seseorang dapat tercermin dari setiap perilaku yang ditunjukkan kepada sesama meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Tidak menutup kemungkinan, sikap keberagamaan yang sesungguhnya adalah implementasi atas sesuatu yang berkaitan dengan kemanusiaan. Menjalin hubungan baik, tidak mencuri, tidak berbohong dan juga saling menjaga adalah bentuk kemanusiaan yang terangkum dalam nilai-nilai keberagamaan yang sudah semestinya dijalankan. Oleh karena itu, sudah seyogyanya kehidupan yang beraneka ragam harus menekankan akan hal tersebut.

Selain itu, paradigma teologis yang inklusif menjadi kunci munculnya sikap keberagamaan yang saling menghormati dan saling tolong menolong (Sunaryo, 5:2016). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ely bahwa dalam agama Islam memang sudah mengajarkan segala urusan yang ada baik. Dengan begitu, sudah seyogyanya sesama muslim untuk dapat saling berbuat baik sesuai ajaran agama. Ajaran agama yang dipahami nantinya akan mengantarkan setiap individu untuk mampu berbuat sesuai dengan kepercayaan serta pengamalan yang dijalankan. Pengamalan yang didapat dari pengetahuan Agama terkait berbagai hal supaya tidak keluar dari koridor ajaran yang sudah didapat.

Mengimplementasikan ajaran agama itulah yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menempatkan manusia sebagai objek sekaligus subjek, berarti hal tersebut mencerminkan bahwasanya kemanusiaan adalah bagian yang harus dijaga dan dioptimalkan dalam bekerjasama, tolong menolong dan jangan sampai melakukan penyimpangan atau dalam hal ini adalah *hablumminanas*.

Prinsip kemanusiaan sangat menjadi perhatian untuk dapat dijaga dan jangan sampai terpecah belah. Karena kemanusiaan adalah bagian dari nilai-nilai yang fundamental untuk dilakukan sebaik-baiknya. Sikap toleransi terhadap sesama juga menjadi hal yang perlu ditekankan supaya dapat terhindar dari perilaku yang tidak seharusnya terjadi. Melihat hal tersebut, religiusitas memiliki ruang-ruang yang luas untuk dapat dilihat sebagai perolehan ataupun bawaan dari orang-orang sebelum zaman ini. Agama yang diwariskan oleh generasi penerus sebelumnya atau dikembangkan oleh pribadi setiap individu dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Agama. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari mampu mengimplementasikannya dalam bingkai hubungan yang harmonis. Disisi lain, masyarakat juga memiliki kearifannya dalam membangun hubungan-hubungan sosialnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifannya dapat menjadi sebuah perekat dalam setiap kesempatan (Fuad, 2:2016).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rita bahwasanya menjaga setiap ucapan ataupun perbuatan yang tentu saja sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang sudah dipahami. Hal tersebut adalah bagian dari nilai dan norma yang melekat yang dipegang dan dijalankan bersama. Sehingga koridor kehidupan yang tentram, damai dan tolong menolong menjadi hal yang sudah seharusnya dirasakan dan dijalankan setiap harinya. Hal tersebut menjadi bagian dari menjaga ukhawah dengan yang lain meskipun dengan latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, ajaran agama yang dipahami dapat senantiasa menetap dalam hati setiap jamaah. Segala tindakan yang merugikan akan dapat dihindarkan dan justru akan semakin dapat mengeratkan hubungan satu sama lain.

E. Dimensi Penghayatan Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo

Dimensi penghayatan yaitu berkaitan dengan perasaan-perasaan yang dirasakan serta sensasi-sensasi ketika menjalankan kewajiban keagamaan pada diri yang menjalankan. Perasaan yang muncul dengan merasa dekat dan dilihat oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan menjadi

indikator bahwasanya Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo merasa dekat dengan Allah SWT. Penghayatan ini berkaitan dengan perasaan-perasaan yang rasakan serta sensasi-sensasi ketika menjalankan kewajiban keagamaan pada diri yang menjalankan (Kristiana, 41:2016). Melalui praktik ibadah yang dijalankan sebagai bentuk komitmen seorang terhadap agama yang dianutnya kemudian mendapat ketenangan ataupun sensasi ketika beribadah adalah indikator bahwasanya kedekatan dengan Allah dan merasa senantiasa diawasi dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Ely bahwasanya penghayatan yang dijadikan pegangan melalui ibadah wajib mempengaruhi jamaah Masjid Muhammad Ceng Hoo dalam setiap ibadah. Rasa khawatir atau was-was menjadi jauh ketika sudah mengadu kepada Allah SWT melalui ibadah wajib. Masalah kehidupan menjadi lebih merasa diawasi oleh Allah SWT sehingga kedekatan senantiasa menyelimuti dan ketenangan selalu dirasakan. Semua itu dapat dirasakan oleh Jamaah Masjid Muhammad Ceng Hoo di Purbaligga dengan penuh rasa ikhlas meskipun dilakukan di dalam masjid yang memiliki ornament berbeda dari umumnya. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk meraih penghayatan dalam menjalankan praktik keagamaan.

Penghayatan dengan penuh rasa ketika berdo'a memejamkan mata dan sampai meneteskan air mata sehingga do'a yang di adukan oleh jamaah masjid kepada sang pencipta, maka Allah selalu kabulkan. Dengan kehusuan dan ketenangan yang di lakukan sehingga ada jamaah yang sampai meneteskan air mata ketika sedang berdo'a, selain itu juga ada yang dengan menengadahkan tangan diangkat, bahkan ada juga yang menunduk saat berdo'a. Tempat yang nyaman, adem, elok lah yang akan mengantarkan kehusuan seseorang dalam beribadah, walaupun mengadopsi berbagai kultur. Sebagaimana yang dirasakan oleh Ibu Rita ketika sedang melaksanakan kewajiban seperti sholat merasa lebih tenang dan juga dekat dengan Allah SWT serta senantiasa diawasi. Perasaan berdosa pun tidak luput karena perasaan yang muncul tersebut, ketika saat menghadiri pengajian ia diam tidak ngobrol sama temannya karena ia sedang mendengar dan menghayatinya.

Perasaan yang dirasakan oleh Ibu Rita, Pak Ahmad dan Bu Ely sesuai dengan ciri-ciri orang yang sudah memiliki penghayatan, diantaranya:

1. Perasaan selalu dekat dengan Allah
2. Berdo'a dengan memejamkan mata dan tangan di angkat serta airmata keluar.
3. Memiliki keyakinan do'a yang di panjatkan selalu di kabulkan
4. Ketika dalam beribadah tidak ngobrol/ tidak main-main
5. Selalu bersyukur kepada Allah dengan mengucap Alhamdulillah
6. Hatinya terasa senang ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an (Ancok, 2005:77)

Dengan demikian Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga kini sudah menghayati dalam hal ibadah yang dilakukan, karena mereka memiliki ciri-ciri seperti apa yang dikatakan dalam bukunya Glock. Penghayatan yang dirasakan tidak terlepas dari keyakinan yang kuat terhadap sang Pencipta. Perasaan dekat dengan Allah SWT dan senantiasa diawasi adalah bentuk penghambaan yang sudah seharusnya diterapkan bukan hanya ketika melakukan ibadah yang wajib saja, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang menjadi implementasi dari rasa tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa religiusitas jamaah memiliki Dimensi Keyakinan bahwa keyakinan agama pada jamaah memiliki keyakinan terhadap Allah, bahwa Allah itu yang Esa, ketuhanan yang selalu di jaga, Dimensi Pengetahuan Agama yaitu bahwa Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo berpegang pengetahuan pada Al-qur'an dan Hadits dalam menjalankan setiap ajaran agama yang menjadi dasar dari pengetahuan agama, dimensi praktik bahwa Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo tetap mau melaksanakan ibadah wajib berupa sholat 5 waktu, puasa dan ritual yang lainnya, selanjutnya dimensi pengamalan, bahwa Jamaah yang berbeda latar belakang keagamaan juga dapat saling menghormati dan tetap menjaga ukhuwah Islamiyah, tolong menolong dan tidak saling mencaci yang terakhir dimensi penghayatan bahwa Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo dalam melaksanakan ibadah tetap merasa nyaman, tentram, dan menghayati bahkan tidak terganggu ataupun merasa kurang khusu' serta senantiasa berdo'a dengan memejamkan mata sampai airmata keluar sehingga do'a yang di panjatkan dikabulkan., tenang dalam berdo'a, mendengarkan ketika pengajian dan dalam menjalankan ibadah yang lainnya.

Masjid Cheng Hoo menjadi wadah bagi masyarakat luas yang memiliki berbagai latar belakang keagamaan seperti Nahdatul 'Ulama, Muhammadiyah dan juga Salafi. Sebagaimana hal yang digagaskan dari pendiri Masjid Muhammad Cheng Hoo yaitu Hery Wakong bahwa menjadi seorang muslim harus menanamkan ilmu agama lebih dalam serta dibuktikan dalam perkataan dan perbuatan guna mendapat ridlo Allah SWT. Dengan mengadopsi seorang legendaris dari China yaitu Laksamana Muhammad Cheng Hoo sebagai nama masjid yang memperkenalkan Islam ke Nusantara bahwa Agama Islam bukan hanya dari Arab, tetapi juga ada di seluruh dunia, salah satunya di Tiongkok. Perpaduan budaya yang melekat di Masjid

Cheng Hoo menjadi bagian dari toleransi beragama untuk tidak memandang sekte atau latar belakang keagamaan seseorang. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan jamaah di masjid Ceng Hoo. Sehingga dengan adanya Chneg Hoo kini dapat menaungi semua Agama Islam tanpa memandang golongan.

B. Saran

1. Peneliti berharap untuk pengurus masjid diharapkan membuat kegiatan yang lebih bervariasi, melihat kondisi jamaah yang sudah mampu mengedepankan rasa kebersamaan dan saling menghormati.
2. Diharapkan religiusitas pada jamaah atau orang lain akan selalu di jaga dan ditingkatkan
3. Untuk jamaah masjid diharapkan terus meningkatkan dan menjaga kesolidan dalam memakmurkan masjid Cheng Hoo meskipun dengan ornament yang begitu berbeda dari biasanya dan jamaah yang ada memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda-beda, seperti Nahdatul ‘Ulama, Muhammadiyah dan Salafi.
4. Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, jika ada yang ingin meneliti tentang objek yang sama diharapkan dapat meneliti dengan lebih baik dan mencari fenomena yang lebih unik.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Creswell, W.Jhon. 2009. *Research Desigen Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fachrudin, Habibi Fatchan. 2015. *Memberdayakan Rumah Adat Memakmurkan Umat*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Faturrahman. 2015. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ancok, Djameluddin dan Fuad Nashori Suroso. 2005. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Mohammad. 2005. *“Menggugat Fungsi Edukasi Masjid”*. Purwokerto: STAIN Purwokerto
- Najib, Muhammad dkk. 2015. *Managemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Krakter*. Jokjakarta: Gava Media
- Fawaid, Achmad dkk 2016. *“Research Design: Pendekatan Metode Kualittatif Kuantitatif dan Campuran”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supardjo, Untung. 2011. *Sekilas Berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Hoo Kabupaten Purbalingga*. Purbalingga: DPC PITI Kabupaten Purbalingga
- Azzam, Abdul Aziz dan Abdul Wahhab Sayyed. 2010. *Fiqih Ibadah*. Jakarta:
- Hasbiyallah. 2013. *Fiqih dan Ushul Fiqih*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sabiq Sabiq. 1973. *Fikih Sunnah 1*. terj. Mahyudin Syaf. Bandung: PT Alma'arif.
- Abdurraziq, Mahir Manshur. 2007. *Mukjizat Shalat Berjama'ah* terj. Abdul Majid Alimin. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda
- Jalaludin, 2010. *“Psikologi Agama”*. Jakarta: Raja Gafindo Persada.

Nashori Fuad dan Rachma Diana, 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi*". Yogyakarta: Menara Kudus

Supriyanto. 2017. *Turas Dalam Pandangan Zaki Naquib Mahmud*. Purwokerto: Stain Press Institut Islam Negeri (IAIN).

Sarwono. 1994. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Rajawali press

Burhanudin, Nandang. 2009. *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*. Surakarta: CV Fitrah Rabbani.

JURNAL

Apriyanto. *Idiologi Masjid Cheng Hoo di Bobotsari*. Jurnal Vol 6 No 1, (Januari 2017). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1065939>

Rahmawati, Heny Kristiana. *Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro*. Jurnal, Vol.1, No.2. (Desember 2016). <https://jurnal.iainkudus.ac.id/index.php/comdev/article/download/2584/2005>

Saliyo, *Pengaruh Religiusitas Jamaah Masjid Az-Zuhud Petanahan kebumen Terhadap Perilaku Toleransi Beragama dengan Kepribadian yang Dimilikinya*. Artikel Vol. 12, No. 1, (Juni 2018). <http://inferensi.iaiansalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/download/1862/pdf>

Andini, Batari Oja. *Barongsai Cap Go Meh di Makasar Sebuah Pemikiran Tentang Tari, Ritual, dan Identitas*. Jurnal kakian seni Vol.02, No. 01. (November 2015). <https://jurnal.ugm.ac.id/article/download/11646/8651>

Syamaun, Syukri. *Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan*, Jurnal At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam, Vol. 2, No. 2 (2 Desember 2019). <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/6490/3963>

Muhibbin, *Keberagamaan Etnis Muslim Tionghoa di Jawa Timur, Fenomena*, Vol. 18, No.1 (April 2019). <http://fenomena.iain-jember.ac.id/index.php/fenomena/article/view/14>

Ibrahim, Soufyan. *Perspektif Islam Terhadap Pluralitas Keberagamaan*, Al-Mu'asyirah, Vo. 15, No. 1, (Januari 2018). <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/download/5292/3437>

Agus Sunaryo, *Teologi Inklusif Nurcholis Majid dan Pengaruhnya Terhadap Fikih Lintas Agama Di Indonesia*, Al-Manahij, Vol. 6, No. 1 (2016).

<https://jurnal.teologi-inklusif-nurcholis-madjid-dan-pengaruhnya-terhadap-fikih-lintas-agama-di-indonesia>

SKRIPSI

Handira, Taufan. 2018. *Pembinaan Kegiatan Keagamaan Bagi Jamaah Masjid Al-Muqorrobun di Kelurahan Jatimulyo* Dalam Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ramadhan, Imam & Bagus Panuntun. 2018. *Bentuk dan Makna Pada Ragam Hias Masjid Jami' PIII Muhammad Cheng Hoo Purbalingga*. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni dan Kerja

Zarnia, Ayu Nawi. 2019. *Peran Masjid Jami PITI Muhammad Ceng Ho di Selangggeng Mrebet Purbalingga dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Dalam skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto

Kusuma, Destiara. 2018. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah". Dalam Jurnal. Yogyakarta.

Putra, Bobby Prayuda. 2019. *Konstruksi Religiusitas Dalam Jamaah Tabligh (Study Life History Jamaah Tabligh di Masjid Al-Burhan Palembang)*. Dalam Skripsi. Pali: Universitas Sriwijaya.

INTERNET

Pujiono, "Mengunjungi Masjid Ceng Hoo di Purbalingga" diakses dari <https://www.google.com/amp/s/beritagar.id/artikel-amp/piknik/mengunjungi-masjid-cheng-hoo-di-purbalingga> pada hari Rabu, 10 November 2021 pukul 09.00

Merdeka.com, Identitas Indonesia adalah Religiusitas diakses dari <https://kemenag.go.id/read/menag-identitas-indonesia-adalah-religiusitas-gzg8j> pada hari Senin 27 September 2021 pukul 21.30

Faisol, Masjid Ceng Ho pun Sambut Imlek" diakses dari <https://m.mediaindonesia.com/nusantara/27645/masjid-cheng-ho-pun-sambut-imlek> pada hari Senin 27 September 2021 pukul 22.00

Kompas.com. Mengenal Masjid Cheng Ho Jember Wadah Muslim Tionghoa Belajar Agama" diakses dari <https://kompas.com/regional/read/mengenal-masjid-cheng-ho-jember-wadah-muslim-tionghoa-belajar-agama> pada hari Selasa 28 September 2021 pukul 05.00

WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Untung Suparjo selaku ketua takmir Masjid Muhammad Ceng Hoo pada hari Jum'at, 12 November 2021

Wawancara dengan Bapak Slamet selaku sekretaris Masjid Muhammad Ceng Hoo pada hari Sabtu, 13 November 2021

Wawancara dengan Ibu Ely selaku jamaah Masjid yang memiliki latar belakang Muhammadiyah pada hari, 17 November 2021.

Wawancara dengan Bapak Ahmad selaku jamaah ya memiliki latar belakang Nahdatul 'Ulama pada hari, 18 November 2021

Wawancara dengan Ibu Rita selaku jamaah masjid yang memiliki latar belakang salafi pada hari Sabtu, 20 November 2021

Wawancara bersama Ibu Iza selaku Jamaah pendatang, pada hari Ahad, 21 November 2021



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

Hasil Wawancara

Nama : Untung Suparjo

Jabatan : Ketua Takmir

Waktu : 12 November 2021

Keterangan : A: Peneliti

B: Narasumber

- A. Assalamu'alaikum pak, maaf mengganggu waktunya bapak. Perkenalkan saya Jamiatun dari mahasiswi UIN SAIZU Purwokerto. Saya mau minta waktunya Pak untung selaku ketua takmir Masjid Ceng Hoo buat wawancara terkait Masjid Ceng Hoo Purbalingga,
- B. Wa'alaikumussalam, nggih monggo mba.
- A. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Muhammad Ceng Hoo Purbalingga ini pak?
- B. Awal mula Masjid Muhammad Ceng Hoo ini berdiri adalah karena ada ide dari seorang muallaf keturunan Tionghoa yang bernama Herry Susetyo atau Thio Hwa Kong, namun lebih dikenal dengan nama Herry Wakong. Herry dinyatakan sah masuk Islam itu pada tahun 2003, yang di bimbing oleh seorang kyai dan pada waktu itu juga ia dilantik menjadi ketua PITI di Purbalingga. Tapi pas itu banyak orang Cina yang diragukan keindonesiaanya sehingga PITI dibubarkan karena ada kondisi politik waktu itu. Namun dengan gairahnya mereka akhirnya di akui dan PITI dihidupkan kembali walaupun ada pergantian nama menjadi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI). Setelah bisa belajar mengaji, sholat dan sebagainya sudah dijalankan, namun beliau berfikir lagi tidak cukup seperti ini saja, harus ada hal yang ditinggalkan untuk umat Islam. Kalo orang Cina kan ketika memiliki keinginan atau ide biasanya itu sangat cemerlang dan dengan yaqin sehingga idenya itu terwujud. Akhirnya Herry menemukan ide untuk membangun masjid yang bercorak Arab, Jawa dan Cina yang sekarang dinamai dengan Masjid Muhammad Ceng Hoo.
- A. Kenapa dinamai Masjid Muhammad Ceng Hoo pak?
- B. Masjid ini di namani Muhammad Ceng Hoo Awalnya si ya mba, Pak Herry itu terinspirasi dari Masjid Ceng Hoo Surabaya, Kebetulan disini belum ada dan ingin mengenang tokoh legendaris dari Cina yaitu Laksamana Muhammad Ceng Hoo. Pada saat itu sebenarnya pak Herry belum punya uang, kalo untuk membangun ya tidak cukup sama sekali, dengan kuasa Allah Alhamdulillah datang rezeki sehingga ada yang mewakafkan tanah. Pada saat itu saya menyarankan untuk izin ke Bupati pas itu masih pak Triono, Alhamdulillah di setujui pada tahun 2004. Lalu beliau berkunjung ke Surabaya untuk stadi banding namun pak

Herry tidak sepenuhnya meniru. Ia merubah-rubahnya biar kelihatan lebih elok, nyaman dan indah.

- A. Apakah ada kendala waktu itu?
- B. Ada mba, yaaitu tentang dana, tapi alhamdulillah dapat tanah wakaf
- A. Siapa yang mewakafkan tanah tersebut pak?
- B. Yang mewakafkan yaitu Pak Andy Arslan Djunaid
- A. Luas tanah tersebut sekitar berapa pak?
- B. Kalo luas, sekitar 793 M₂
- A. Peresmian Masjid Cheng Hoo ini kapan pak?
- B. Masjid ini di resmikan pada tanggal 5 Juli 2011
- A. Setelah diresmikan, bapak langsung jadi takmir disini?
- B. Iya mba, sebelum diresmikan saya sudah ditunjuk langsung sama pak Herry, sampai sekarang masih mba.
- A. Setelah diresmikan,, kegiatan apa saja yang dilakukan di Masjid Ceng Hoo ini yang memiliki tiga akulturasi pak?
- B. Mmmm...Kalo kegiatan si ya mba belum seperti masjid ceng Hoo yang lainnya yaa kaya seperti di Surabaya. Karena masjid inikan diurus langsung sama PITI. Tapi tetap ada kegiatan yang kami selenggarakan. Kegiatannya ya paling ada sholat berjamaah, Sholat ya tidak cuman sholat wajibnya saja, tapi ada sholat sunnahnya seperti sholat tarawih, badiyah qobliyah, sholat 'id, terus dzikir tentunya mba. Ada juga yang belajar membaca Al-Qur'an, dulunya disini tapi sekarang sudah ada TPQ nya itu di belakang masjid, nah itu kegiatan rutinnnya.
- A. Kalau kegiatan tahunannya pak?
- B. Kalo untuk kaya tahunan ada takbiran, pengajian akbar dan ada barongsai juga.
- A. Apakah kegiatan tersebut ada yang memiliki unsur budaya Cina, Arab dan Jawa seperti bangunanya ?
- B. Ada mba, beberapa saja contohnya ya itu pengajian akbar, kadang kami mengundang ustadz keturunan Cina, ada pak Anton dan yang lainnya. selain itu ada barongsai.
- A. Ouh ada barongsai juga ya pak?
- B. Dulu ada mba, cuman sekarang ya belum ada lagi, soalnya lagi pandemi si.
- A. Barongsai disini biasanya dilaksanakan pada hari imlek atau hari besar lainnya?
- B. Sebenarnya untuk barongsai disini itu bukan kaya program tahunan atau husus gitu mba, cuman jika lagi ada dana dan masyarakat mendukung. Dulu pas peresmian memang ada pertunjukan barongsai dan mereka para jamah atau penonton memang senang, terhibur. Pernah kami mengadakan setelah peresmian masjid sekitar dua kali. Jadi tidak husus di hari imlek atau tahun baru. Namun seadanya dana itu kapan, soalnya masih ada kegiatan yang lain juga yang harus selalu di laksanakan.
- A. Apa tujuan adanya barongsai disini pak?

- B. Ya sebenarnya si buat adanya memiliki toleransi, pendiri dan bangunan masjidnya kan memiliki khas Cina, jadi biar tetap ada kekeluargaan bersama, buat menghibur masyarakat juga.
- A. Apakah ada kendala?
- B. Alhamdulillah tidak mba, semuanya berjalan dengan lancar
- A. Untuk masyarakat ada yang komplek?
- B. Alhamdulillah tidak ada yang komplek sama kani, ya mungkin mere pada paham dan tau lah, anu buat hiburan biar tidak sepi. Mereka tetap meramaikan kegiatan ini kok mba.
- A. Waah bagus ya pak. Kalau sholat berjamaah disini pelaksanaannya seperti apa pak?
- B. Yaaa..Sholat jamaah di Masjid Cheng Hoo ini adalah sholat yang 5 waktu ada subuh, dluhur, asyar, maghrib, dan isya. Disini juga digunakan untuk sholat Jum'at ada sekitar 500an jamaah.selain itu ketika dalam bulan puasa juga ada sholat tarawih. Melaksanakannya ya sesuai dengan tuntunan atau ajaran Nabi, memang ada yang 11 Rakaat an juga ada yang 23. Disini make yang 11 rakaat mba. Namun saya tidak mempermasalahkan jumlah rakaat. Untuk sholat subuh memang tidak menggunakan qunut. Tetapi jika ada orang lain yang mau mengimami selain saya juga boleh, namun selama saya menjadi imam makmunya tetap mengikuti imamnya dan selama ini tidak ada yang komplek.
- A. Jamaah di Masjid Ceng Hoo ini dari mana saja biasanya pak?
- B. Kalo jamaah, kebanyakan dari luar Purbalingga mba, atau pendatang kalo yang asli daerah sini atau warga sini ada sekitar 25 jamaah.
- A. Mohon maaf, untuk jamaah sini rata-rata Nu/ Muhammadiyah atau yang lain?
- B. Kalo yang asli sini si paling ya rata-rata dari warga NU dan Muhammadiyah, tapi kalo pendatang ya ada yang salafi juga mba.
- A. Apakah ada yang dari Muslim Cina?
- B. Semuanya dari muslim Jawa, tapi dulu pas pak Herry Wakong belum meninggal, beliau lah salah satu jamaah yang dari muslim Cina. Pernah juga ada dari temen-temannya beliau datang dan sholat di masjid sini. Tapi kalo warga jamaah sini muslim Jawa semua..
- A. Ouh seperti itu ya pak, boleh diceritakan tentang pengalaman pendidikannya ?
- B. Pengalaman pendidikan saya pertama di SD Cikrak, setelah lulus saya melanjutkan di SLTP Purwokerto dan SLTA di Yogyakarta. Selanjutnya di IAIN Kali Jaga, yang sekarang sudah menjadi UIN Suka.
- A. Setelah itu langsung bekerja atau gimana pak?
- B. Iya mba, mengajar di SMP Negeri Bobotsari dan merangkap sama SMP Muhammadiyah Bobotsari. Lalu pindah ke PGA Negeri Bobotsari. Selain itu pernah pengalaman ikut DPRD mba. Tahun 1987-1992 menjadi sekretaris komisi A dan tahun 1992-1997 menjadi Ketua Komisi E dan sekarang sudah pension, itu mba pengalaman saya.
- A. Baik pak, terimakasih atas bantuan bapak dalam wawancara ini, mohon maaf menggganggu waktunya bapak, Assalamu'alaikum Wr. Wb

B. Iya sama-sama mba, semoga sukses, Wa'alaikumussalam Wr.Wb

Nama : Slamet
Jabatan : Sekretaris
Waktu : 13 November 2021
Keterangan : A.Peneliti

B.Narasumber

- A. Assalamu'alaikum pak, maaf mengganggu waktunya sebentar pak.
- B. Wa'alaikumussalam mba, iya mba gapapa tenang. aja mba.
- A. Sebelumnya perkenalkan saya atun dari mahasiswi UIN Purwokerto, kini saya mau wawancara sama bapak selaku Pengurus Masjid Ceng Hoo saya mau bertanya mengenai hal yang terkait tentang Masjid Ceng Hoo pak
- B. Ouuh ya silahkan mba.
- A. Apa yang bapak ketahui tentang sejarah Masjid Muhammad Ceng Hoo ini pak?
- B. Setau saya si ya mba, masjid ini itu didirikan sama orang keturunan Cina namanya biasanya di panggil Herry Wakong walaupun nama Hery Susetyo, tapi beliau orang muslim. Namun sekarang orangnya sudah meninggal mba. Terus masjid di bangun dengan keunikan has cina itu karena idenya beliau. Pak heri ingin disini itu ada masjid seperti yang di Surabaya, namun tidak sepenuhnya sama.
- A. Kapan Masjid Muhammad Cheng Hoo ini didirikan pak?
- B. Masjid ini mulai dibangun pada tanggal 26 Maret 2005
- A. Kalo peresmianya kapan pak?
- B. Klo peresmian itu pada tanggal 5 Juli 2011 yang diresmikan sama pak Ahmad Zaki, yaa selaku ketua umum koperasi simpanan.
- A. Saat membangun masjid tersebut apakah ada kendala ?
- B. Saat pembangunan di mulai memang ada sedikit kendala, dipertengahan jalan memang pernah berhenti. Pembangunan di mulai hari Ahad tanggal 26 Maret 2005 dan berhenti sekitar tahun 2007 karena ada sedikit kurangnya dana dan yang lainnya lah mba. Namun kami tidak menyerah, ya berbagai caralah kami lakukan, apalagi Pak Herry dengan tekadnya, sehingga kami tetap melangkah. Alhamdulillah tanggal 13 Oktober 2010 bangunan masjid di mulai lagi.
- A. Waktu pelaksanaan pembangunan masjid tersebut apakah warga sini banyak yang ikut membantu?

- B. Banyak mba, warga sini ikut bergotong royong.
- A. Setelah pembangunan masjid selesai, apa yang membuat bapak terkesan dengan melihat bentuknya yang berbeda dengan masjid lainnya?
- B. Ketika terbangunlah masjid ini yang elok, dan unik dengan gaya arsitektur yang seperti itu tentunya ya ada ketoleransiannya tanpa memandang golongan.
- A. Apakah banyak yang sholat jamaah disini?
- B. Banyak mba, tapi ada orang yang mengira kalo ini itu klenteng, jika orang yang sudah tau ya paham kalo ini itu masjid. Tapi tetap banyak mba yang sholat disini.
- A. Dari mana saja biasanya pak?
- B. Rata-rata si pendatang, yaa macem-macem ada yang dari purbalingga, ada yang dari purwokerto.
- A. Menurut bapak ciri-ciri Sikap dalam keagamaan seperti apa ya pak?
- B. Ketaatan dalam beragama, bersikap lebih luas, kritis, bersikap positif.
- A. Baik pak, Terimakasih atas waktunya, Assalamu'alaikum
- B. Iya sama-sama mba, Wa'alaikumussalam

Nama : Ely Ispriyanti

Organisasi : Muhammadiyah

Waktu : 17 November 2021

Keterangan : A: Peneliti

B: Narasumber

- A. Permissi bu, boleh minta waktunya sebentar?
- B. Boleh mba, kenapa ya mba?
- A. Sebelumnya perkenalkan, saya jamiatu dari Mahasiswi UIN SAIZU Purwokerto, saya sedang penelitian di masjid Ceng Muhammad Hoo Purbalingga. Apakah ibu sering sholat disini?
- B. Iya mba, sering saya salah satu jamaah yang sering sholat disini.
- A. Aslinya mana mba?
- B. Asli sini saja, Mrebet. Dulu saya pernah menjadi pengurus remaja masjid disini.
- A. Sekarang sudah ada pergantian?

- B. Kalo sekarang sudah tidak ada lagi, tapi kepengurusan masih tetap ada yang memegang, salah satunya ya takmirnya, dan kegiatan yang lain juga yang mengurus langsung dari pusatnya.
- A. Kalo sekarang ibu aktif atau kerja di mana bu?
- B. Kalo sekarang saya kerja di BTM Bobotsari, itu yang dekat SMK Ma'arif Bobosari.
- A. Mulai kapan bu?
- B. Setelah lulus SMA saya langsung daftar kerja di BTM dan alhamdulillah ketrima.
- A. SMA nya dimana bu?
- B. Saya SMA Nya di SMA Muhammadiyah Bobotsari.
- A. Pendidikan dari awal di mana saja bu?
- B. Dulu saya sekolahnya di SD Negeri 3 Binangun, SMP nya di Mrebet, naah SMA nya di Muhammadiyah Bobotsari.
- A. Waktu itu pernah aktif atau ikut di kegiatan apa bu?
- B. Saya aktifnya itu pas di SMA, saya ikut Organisasi IPM, selain itu saya juga aktif di Pimpinan Daerah Muhammadiyah Purbalingga. Setelah selesai saya langsung mendaftar di BTM, Alhamdulillah saya masih disisitu dan di sambu bisnis produk herbal HNI.
- A. Hebat ya bu, mohon maaf bu, ibu aslinya dari warga Nu/Muhammadiyah?
- B. Saya aslinya Muhammadiyah mba.
- A. Ibu sering jamaah disini?
- B. Sering mba, walaupun saya asli Muhammadiyah namun saya tidak pernah memandang harus beribadah di man yang penting tempunya memang tempat orang Islam.
- A. Pandangan ibu tentang adanya masjid Muhammad Ceng Hoo ini giman bu?
- B. Menurut saya si bagus, justru ini juga salah satu yang harus kita contoh, salah satunya tidak memandang golongan entah NU atau Muhammadiyah atau yang lainnya, yang penting masih satu ruang lingkup Agama Islam.
- A. Ok. Apakah Ibu percaya adanya Tuhan?
- B. Saya Percaya sekali lah mba, Allah kan yang menciptakan kita. Walaupun saat ini tdk ada manusia yang melihatnya tapi dengan kuasanya dan ciptaannya kita melihat. Kita juga harus percaya ketika kelak nanti pasti ada syurga dan neraka. Jadi percaya kepada Allah, malaikatnya.

- A. Berarti percaya semuanya ya bu?
- B. Iya mba.
- A. Lalu, kegiatan atau ibadah apa saja yang biasa ibu lakukan, sebagai Agama Islam?
- B. Tentunya yang diperintahkan sama yang menciptakan, salah satunya sholat, puasa, zakat, sedekah, dan lain-lain, ya intinya yang baik.
- A. Ketika melakukan ibadah tersebut apakah hanya karena kewajiban sebagai umat Islam atau ada yang lainnya?
- B. Sebenarnya bukan hanya kewajiban saja. Tapi tentunya ya karena ingin di cintai oleh Allah dengan mendapatkan pahala untuk bekal akhirat.
- A. Setelah melaksanakan ibadah di Masjid Muhammad Ceng Hoo apa yang Ibu rasakan?
- B. Setelah saya menjalankan ibadah rasanya Adem, lega mbaa. Jadi tidak was was. Apalagi kalo ibadahnay di Masjid Ceng Hoo waah dem banget pokoknya mba. Karena suasananya juga membuat hati saya disini itu tenang. ketika kita sudah melaksanakan perintahnya, jadi merasa tidak di uber uber dengan dosa. Coba kalo tidak beribadah merasa dosa selalu menghampirinya.
- A. Apakah melaksankan ibadahnya dengan sungguh-sungguh?
- B. Pasti mba, dan ketika kita tidak melaksanakan dengan sungguh-sungguh ya Allah juga memberikannya tidak sungguh-sungguh.
- A. Apa yang ibu ketahui tentang Agama yang Ibu anut atau Agama Islam?
- B. Agama Islam ya agama yang diturunkan oleh Allah dan yang diridhoi oleh Allah dan agama yang paling benar, ajarannya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Ada di surat al Imran ayat 19 mba. Dan islam itu mengajak kebaikan dan melarang dari keburukan, ada di surat al Imran mba ayat 104.
- A. Lalu, pengamalan apa yang biasa Ibu lakukan?
- B. Ya dengan kita sudah mengetahui ajaran agamanya, ya tentunya tidak menjauh dari perintahnya. Amalkan apa yang ada pada ajaran agamanya, apalagi sesama muslim, jangan sampai memandang kanan kirinya, dah laksanakan apa yang menjadi ajaran Agama Islam.
- A. Baik bu, terimakasih atas waktunya, pamit ngguh bu, Assalamu'alaikum
- B. Iya mba, wa'alaikumussalam

Nama : Ahmad
Waktu : 18 November 2021
Organisai : Nahdatul 'Ulama
Keterangan : A. Peneliti

B. Narasumber

- A. Assalamu'alaikum pak, maaf mengganggu waktunya sebentar.
- B. Wa'alaikumussalam, ngapapa santay aja, pripun si mba?
- A. Sebelumnya perkenalkan nama saya Jamiatun dari mahasiswi IAIN Purwokerto, ada beberapa hal yang akan saya tanyakan ke bapak selaku Jamaah Masjid Ceng Hoo.
- B. Oh ya monggo, saya akan mencoba menjawab sebisanya saya.
- A. Nggih pak, mboten nopo-nopo. Maaf pak, Pendidikan bapak dulu dimana saja pak?
- B. Sekolah saya dulu di SD 1 Mrebet, waktu itu belum ada TK seperti sekarang, jadi langsung SD mba. Kalo SMP saya di Negeri 3 Mrebet. kalo SMA saya di Ma'arif NU Karanganyar dan kuliahnya tidak jauh-jauh yaitu di UT Pemasang.
- A. Sekarang kerjanya dimana pak?
- B. Untuk pekerjaan dulu pernah mengajar di SD Mrebet, tapi sekarang saya memiliki toko bangunan, itu loh mba yang di Bobotsari. Sekarang juga ikut mengelola rest area di Masjid Cheng Hoo ini mba dan menjadi ketua RT.
- A. Bapak sering jamaah disini?
- B. Sering mba, setiap hari dan setiap waktu.
- A. Apa yang bapak ketahui tentang Tuhan Agama Islam?
- B. Tuhan kita Agama Islam ya Allah. Yakin adanya Allah yang menciptakan kita, tentunya Allah itu esa, dimana tempat kita meminta, yaaa karena Allah maha kuasa atas segala sesuatunya dan tidak beranak bakhkan tidak diperanakan. Naah ada di surat al ikhlas mba.
- A. Kalo ritual yang sering bapak lakukan sebagai Agama Islam biasanya apa saja pak?
- B. Ritual yang sering dilakukan ya Pastinya sholat mba. Sholat itu ritual yang nantinya akan di tanyakan di akhirat. Nekan sing ninggalna solat ya bakalan olih dosa. Sebenarnya banyak, ada puasa Ramadhan juga dan yang lainnya, pokoknya semua perintahnya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits

- A. Ketika Bapak beribadah di Masjid Ceng Hoo ini, dengan melihat bangunannya yang ada akulturasi budaya Jawa, Arab dan Cina, apakah bapak menghayati ketika sedang beribadah?
- B. Ketika saya sedang beribadah disini walaupun bangunannya unik dan memiliki khas Tionghoa akan tetapi saya justru disini lebih sungguh-sungguh mba dan menghayati, tidak untuk mainan, apalagi beribadah di masjid ini yang bangunannya unik, warnanya cerah, makanya saya sering sholat disini. Saya merasakan sedang menghadap kepada sang pencipta. Dengan kita merasakan dosa-dosa yang pernah dilakukan dan ketika kita sedang ada suatu masalah
- A. Menurut bapak Agama Islam itu harus ada tradisi tidak pak?
- B. Kita melihat bangunan masjid ini penuh campuran budaya atau tradisi, nah jika tradisi itu baik, jangan sampai dihilangkan mba. Karena tradisi itu kan peninggalan para orang terdahulu. Para wali saja juga menyebarkan Islam melalui tradisi. Para wali juga melaksanakan tradisi. Kan Islam berkembang dari tradisi mba. Islam dan tradisi itu tidak bisa dipisahkan.
- A. Biasanya budaya memiliki unsur apa saja ya pak?
- B. Ya..Kesenian kana da barongsai tuh, terus karena teknologi, organisasi.
- A. Nggih pak, lalu pengamalan apa saja yang bapak biasanya lakukan?
- B. Tentunya melakukan hal baik, apalagi kita hidup pastinya untuk tolong menolong bukan untuk saling membenci antar satu dengan yang lainnya, apalagi untuk selalu membandingkan. Semuanya itu umat Islam yang harus membawa kepada kebaikan ya contohnya berbagi, tidak berkata yang kasar, memiliki etika yang baik dan kebaikan yang lainnya mba.
- A. Nggih pak, terimakasih pak, maaf ya pak sudah mengganggu waktu bapak
- B. Tidak apa-apa mba, justru malah senang, semoga sukses ya mba.
- A. Amiin, terimakasih pak, pamit nggih pak, Assalamu'alaikum
- B. Wa'alaikumussalam

Nama : Rita Hartani
 Organisasi : Salafi
 Waktu : 20 November 2021
 Keterangan : A.Peneliti
 B.Narasumber

- A. Assalamu'alaikum bu
- B. Wa'alaikumussalam, kenapa mba?
- A. Maaf bu mengganggu waktunya ibu sebentar, perkenalkan nama saya jamiatun dari mahasiswi IAIN Purwokerto. Boleh minta waktu ibu sebentar untuk wawancara bu?
- B. Boleh mba, silahkan mba?

- A. Ibu sering kesini?
- B. Sering mba, sholatnya juga disini terus kalo lagi tidak bepergian, rumah saya dekat sini aja mba.
- A. Asli warga sini ya bu?
- B. Kalo saya dulunya bukan asli sini mba, tapi karena dapat jodoh disini jadi ya kehidupannya sekarang disini mba.
- A. Kalo pendidikannya bu?
- B. Untuk pendidikan saya dulu pernah sekolah di SD IT Purbalingga, kalo SMP nya di Purbalingga juga, tapi di sambas, kalua SMA Muhammadiyah 1 Bobotsari. Dan sekarang saya kerja selain jadi ibu rumah tangga saya buka usaha toko baju muslimah, letaknya iti dekat pasar Bobotsari.
- A. Baik bu, menurut ibu Agama Islam itu seperti apa ya bu?
- B. Agama islam ya agama yang diturunkan oleh Allah dan yang diridhoi oleh Allah uyang berpedoman sesuai dengan Al-Qur'an dan Hdits, terus tidak menjauh dari itu”.
- A. Dalam islam kan ada ritual, atau kewajibannya, ketika ibu sedang beribadah apakah hanya sebagai kewajibannya atau gimana bu?
- B. Ya kewajiban Itu pasti mba. Nekan udu kewajibane mesti ora bakal ngalokna, ya salah satunya itu karena sebagai kwajiban umat islam. Kalo ditinggalkan kan dosa dan gak dapat pahala. Harapan pasti selalu ada, biar brokah uripe, rezekine lancar, pahalane tambah.
- A. Yang dirasakan saat ibadah seperti apa bu?
- B. Perasaannya yaa saya jadi merasa dekat sekali sama Allah, dan ketika sedang ibadah kaya merasa di lihat dan di awasi. Pernah sampai menangis mba, karena saya menghayati dzikir atau do'a tersebut ya karena ingat dengan dosa dosa yang selama ini. Tapi selam ini doa doa yang saya panjatkan Allah kabulkan.
- A. Dengan melihat bangunan masjid ini kan ada kecinaannya ya bu, menurut ibu Islam itu harus ada kecinaanny, arabnya apa gimana bu?
- B. Islam Tidak harus sesuai dengan apa yang ada di Arab, atau Cina atau Jawa. Walaupun islam memang diturunkan di jazirah Arab, tapi ya tidak semuanya harus sesuai dengan yang di Arab. Cuman ada mungkin yang sama seperti ramah, disiplin, harus berakhlak mulia, seperti halnya di Cina. Islam di Cina juga harus ramah, sopan, tidak boleh bertuturkata yang kotor dan lain-lain itu mba. Ada sebagian yang harus sama.
- A. Pengamalan atau tindakan setelah beribadah disini dengan melihat bangunannya, pengamalannya seperti apa terhadap sesama bu?
- B. Ya salah satunya kita tidak memandang golongan. Mentang mentang golongannya berbeda eh malah tidak mau berteman, tidak baikan. Memunculkan suatu kebersamaan antar orgganisasi. Ya sebenarnya banyak mba dengan semua itu banyak yang menjadi jujur, apalagi mencuri alhamdulillah tidak pernah mba, tentunya saling tolong menolong antara jamaah satu dengan yang lainnya atau seseorang dengan orang lain.
- A. Baik bu, terimakasih atas bantuian wawancaranya bu, mungkin hanya itu. Maaf ya bu sudah menngganggu waktunya, Assalamu'alaikum
- B. Iya mba nggapapa, sama-sama mba, wa'alaikumussalam

Nama : Iza Lutfiana
Waktu : 19 November 2021
Keterangan : A. Pneliti
B.Narasumber

- A. Assalamu'alaikum bu
- B. Wa'alaikumussalam mba, ada apa mba?
- A. Boleh tanya-tanya sebentar bu?
- B. Boleh, mau tanya apa mba?
- A. Sebelumnya perkenalkan nama saya Jamiatun, kini saya sedang penelitian masjid ini. Mohon maaf ibu namanya siapa ya bu?
- B. Ouh sedang penelitian buat skripsi ya mba? Nama saya Iza Lutfiana.
- A. Nggih bu, Bu iza aslinya orang mana?
- B. Saya aslinya Kebumen mba, ini mau main ke serang, pas waktunya sholat jadi saya mampir masjid sekalian.
- A. Sebelumnya apakah ibu sudah tau masjid ini bu?
- B. Pernah denger cuman belum pernah masuk.
- A. Tadikan ibu sholat disini, apa yang dirasakan ibu saat ibadah di masjid ini?
- B. Kaya ada suatu hal yang berbeda gitu, lebih nyaman dan senang walaupun banyak pendatang, tapi saya senang rasaya apalagi warnanya juga cerah dan unik jadi bisa menghayati
- A. Lebih nyaman juga ya bu?
- B. Betul mba
- A. Bangunannya kan seperti klenteng, apakah di dalam masjid yang ibu rasakan sama seperti pada masjid umunya?
- B. Lebih seneng disini malah mba, saya si tidak memandang ini sperti klenteng atau apa, yang penting masjid untuk beribadah. Dengan warnanya yang elok malah membuat saya nyaman mba.
- A. Baik bu, terimakasih atas bantaunnya ya bu, dan maaf sudah mengganggu ibu saat beristirahat.
- B. Tidak apa-apa mba, semoga lancer terus ya mba.
- A. Aamiin, terimakasih bu Assalamu'alaikum
- B. Wa'alaikumussalam.

Lampiran 2

Foto Wawancara dan Kegiatan Jamaah

Wawancara bersama Pak Untung Suparjo selaku ketua takmir Masjid Cheng Hoo



Wawancara bersama Pak Slamet Selaku Jamaah sekaligus Sekretaris Masjid



Wawancara bersama Pak Ahmad Selaku Jamaah masjid (NU)



Wawancara bersama Ibu Rita selaku Jamaah Masjid (Salafi)



K.H. SAIFUDDIN L.

Wawancara bersama Bu ELY selaku Jamaah (Muhammadiyah)



Wawancara Bersama Ibu Iza Lutfiana selaku Jamaah Masjid Cheng Hoo (Pendatang)



Kegiatan Barongsai



Kegiatan Sholat berjamaah



Kegiatan Pengajian



Berdo'a



Sholat Jum'at



Kondisi Halaman Saat Hari Jum'at



Pendatang Jamaah Salafi dan NU



LAMPIRAN 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Jamiatun
NIM : 1717502019
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Angkatan Tahun : 2017
Judul Proposal Skripsi : Religiusitas Jamaah Masjid Muhammad Cheng Hoo Desa
Selangang Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 26 Januari 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi SAA

Ubaidillah, M.A.
NIDN.2121018201

Dosen Pembimbing

Dr. Elva Munfarida, M.Ag.
NIP. 19771112 200112 2 001



DEWAN PIMPINAN CABANG KABUPATEN PURBALINGGA
PEMBINA IMAN TAUHID ISLAM
D/B. PERSATUAN ISLAM TIONGHUA INDONESIA
إتحاد المسلمة العسلوة الاندونسية
印尼中華伊斯蘭教聯合會
INDONESIAN CHINESE MOSLEM ASSOCIATION
Sekretariat : Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga

TAKMIR MASJID JAMI' PETI MUHAMMAD CHENG HOO PURBALINGGA

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No : 02/T-MCII/PITI/I/2022

Dasar : Surat Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Nomor : B-243/IN-17/WDI.FUAAH-PP00.9/IX/2021 perihal Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini kami nyatakan bahwa :

Nama : Jamiatun
NIM : 1717502019
Program Studi : Studi Agama-Agama
Semester : IX

dalam rangka penyusunan Skripsi Mahasiswa dengan judul "Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Dalam Bingkai Keragaman Pada Jama'ah Masjid Muhammad Cheng Hoo Desa Selagangeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga";
Kepadanya telah kami berikan izin dan telah melaksanakan tugas penelitian selama waktu yang ditetapkan.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purbalingga, 2 Januari 2022

Takmir Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo

Ketua



H. UNTUNG SUPARDJO FM.



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Jamiatun
NIM : 1717502019

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Pembimbing : Dr. Elva Munfarida, M.Ag
Judul Skripsi : Religiusitas Jamaah

Muhammad Cheng Hoo
Selangganeng Kecamatan Mrebet
Kabupaten Purbalingga

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Senin 22 November 2021	Revisi BAB 1 perbaikan bagian latar belakang masalah.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	Rabu 1 Desember 2021	Pembahasan teori yang dipakai dalam penelitian.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	Senin 6 Desember 2021	Revisi bab 2 terkait profil jamaah dan religiusitasnya	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	Selasa 22 Desember 2021	Penambahan data-data yang lebih relevan terkait objek penelitian.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	Senin 3 Januari 2022	Perbaikan sub judul yang sesuai	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	Kamis 13 Januari 2022	Pengaitan teori dengan analisis di lapangan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	Rabu 19 Januari 2022	Penambahan data analisis yang sesuai	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	Senin 25 Januari 2022	Revisi Penutup dan Abstrak	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9	Rabu 26 Januari 2022	ACC Munagasyah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

**) Disisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunagasyahkan*

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 26 Januari 2022
Dosen Pembimbing

[Signature]

Dr. Elva Munfarida, M.Ag
NIP. 19771112200112200



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53128
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iainpurwokerto.ac.id

Nomor : B- 243/In.17/WDI.FUAH/PP.00.9/IX/2021 Purwokerto, 24 September 2021
Lampiran : 1 bendel (Proposal Skripsi)
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Ketua Takmir Masjid Muhammad Ceng Hoo Purbalingga
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Jamiatum
NIM. : 1717502019
Program Studi : Studi Agama-Agama
Semester : IX

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa sebagai berikut :

Judul : Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Dalam Bingkai Keragaman Pada Jamaah Masjid Muhammad Ceng Hoo Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga
Tempat : Masjid Muhammad Ceng Hoo Purbalingga.
Waktu : September-Oktober 2021

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Jamiatun
2. NIM : 1717502019
3. Tempat/Tgl Lahir : Purbalingga 04 April 1997
4. Alamat Rumah : Desa Panusupan RT 03 RW 07, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga
5. Nama Ayah : Sukim
6. Nama Ibu : Kuswati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MIM Bojongsana
 - b. SMP Muhammadiyah 5 Purbalingga
 - c. SMK Muhammadiyah Bobotsari
 - d. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Be The Next Young Innovators Milennils Generation IYCB 2017
 - b. Pelatihan Tilawatil Qur'an 2018
 - c. Training Of Bussinesman 2018
3. Pengalaman Organisasi
 - a. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN SAIZU 2017-2020
 - b. Piqsi UIN SAIZU 2018-2019
 - c. Sanggar Madani Village 2018-2020
 - d. Lurah Nurul Iman 2019-2021
 - e. UKM Olahraga Volly 2017

Purwokerto, 2 Februari 2022



Jamiatun
NIM. 1717502019

